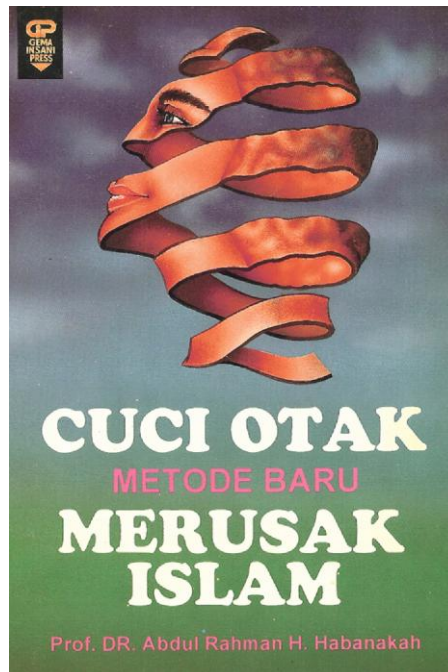


CUCI OTAK METODA BARU UNTUK MENGHANCURKAN ISLAM



Prof. DR. Abdul Rahman H. Habanakah

BAGIAN I METODA BARU UNTUK MENGHANCURKAN ISLAM

Ketika melihat binatang-binatang kecil (ulat atau serangga lainnya) memasuki buah, pohon-pohonan dan melubanginya, saya merasa memperoleh pelajaran darinya, bagaimana musuh-musuh Islam bekerja untuk merusak dan menghancurkan Islam.

Mereka berusaha mengosongkan kandungan Islam baik yang berkenaan dengan aqidah, amaliah, maupun akhlaknya, hingga tinggal kulitnya yang hampa tak berisi, kemudian divonisnya sebagai sesuatu yang layak dibuang ke keranjang sampah. Begitulah mereka bekerja dan melakukan tipu dayanya untuk merusak Islam.

Buah yang segar, tumbuh dengan lebat, tetapi pemiliknya lalai, tidak mengawasinya dan memeliharanya dengan baik, sehingga didatangi ulat tanpa sepengetahuannya. Maka, bersembunyilah ulat itu pada bagian yang tersamar dengan membuat lubang kecil. Tak ada yang mengetahuinya, baik pemiliknya maupun orang yang lalu-lalang di situ pulang-pergi, pagi dan petang. Lalu ulat itu beraksi di tempat yang terlindung dari matahari. Digerogotinya terus buah itu untuk membuat jalan bagi dirinya, sambil memakan bagian kanan dan kirinya. Begitulah ulat itu hidup dalam kegelapan di dalam buah tadi, sambil merayap masuk hingga sampai ke inti buah. Sampailah ia pada sasaran dan mendapatkannya, makanan yang lezat. Lalu dimakannya apa yang ada di sekelilingnya, hingga habislah daging buah itu, tinggalah kulitnya yang telah layu dan lantas gugur ke bumi.

Begitulah musuh-musuh Islam bekerja merusak Islam. Demikianlah mereka melakukan makar dan tipu dayanya.

Banyak pihak musuh yang berlomba-lomba memperebutkan taman yang indah dan subur serta rimbun itu untuk memakan buahnya dan merusak pohonnya, lantas mencampakkannya ke tanah tandus dan gersang. Taman yang indah dan subur tadi adalah Al Islam dengan segala kebaikan, kesuburan, dan perkembangannya. Dengan aqidahnya yang benar yang ditegakkan atas bukti-bukti yang akurat, ayat-ayat dan keterangan-keterangan yang jelas, dan hujjah-hujjah yang kukuh. Dengan peribadatannya yang indah dan baik, mudah dan berguna, yang menyebabkan pihak non-muslim merasa iri. juga dengan peraturan-peraturannya yang baik yang mampu membahagiakan manusia, yaitu peraturan-peraturan Allah yang unggul dan sempurna sehingga undang-undang dan peraturan buatan manusia tak mampu menandinginya. Setelah melalui percobaan dan pengujian berkali-kali -disadari atau tidak-undang-undang dan peraturan buatan manusia itu akan sesuai hanya bila dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Kekufuran yang hendak merusak taman itu adalah satu, meskipun aliran dan sektenya berbeda-beda sesuai dengan dendam, dengki, dan tipu dayanya.

Kejahatan dan kelompok penjahat itu bertingkat-tingkat, sebagaimana kerusakan dan perusakan buah-buahan yang dilakukan oleh ulat atau serangga lainnya.

Sebagian masyarakat Islam telah menghadapi serangan orang-orang kafir perusak ini, lantas mereka mengalami seperti apa yang terjadi pada buah-buahan tadi; dimakan ulat hingga tinggal kulitnya, sehingga orang yang membukanya akan mendapati bagian dalamnya hampa, tak ada sesuatu yang dapat dimakan karena sudah dimakan oleh ulat-ulat itu. Bahkan ulat itu membuang kotorannya di dalam buah itu, atau merusaknya sekaligus. Lalu diceritakannya kepada orang yang melihatnya bahwa ia telah merusak dan mengosongkan isi buah itu, juga mengalihkan perhatian penjaganya hingga tidak memperhatikan tanamannya.

Tiada yang tinggal pada masyarakat Islam kecuali fanatisme belaka, dan apakah arti sebuah nama jika isinya tidak sesuai dengan nama tersebut? Kalau kita mengambil sepotong tembikar kemudian kita sepuh bagian luarnya dengan warna emas dan kita sebut emas, maka dapatkah warna dan sebutan ini menjadikannya emas yang sesungguhnya?

Alangkah banyaknya kaum Muslimin yang tidak memiliki Islam kecuali labelnya saja, dan tidak beragama kecuali statusnya saja. Mereka memiliki derajat serendah ini karena sikap sembrono dan akibat tipu daya musuh-musuh mereka, musuh agama mereka, musuh sejarah dan kehormatan serta harga diri mereka.

Musuh-musuh Islam terus bekerja untuk merobohkan sendi-sendi aqidah Islam pada hati dan pikiran kaum muslimin, sehingga tidak ada lagi motivator dan ghirah serta unsur-unsur yang mampu mengembalikan mereka kepada kejayaan Islam, karena mereka telah berpaling dan tidak lagi mempraktekkan ajaran Islam. Untuk mewujudkan tujuan ini, mereka menempuh berbagai jalan, antara lain dengan memisah-misahkan rukun-rukun aqidah Islam serta menumbuhkan syubhat dan keragu-raguan kepada

para pemuda dan remaja muslim yang sedang menuntut ilmu dan mencari perbekalan dengan peradaban modern.

Mereka menanamkan keraguan tentang adanya Allah Pencipta Alam. Mereka menimbulkan skeptisisme terhadap malaikat dan wahyu. Mereka menanamkan rasa syak mengenai rasul-rasul dan kitab-kitab Allah. Mereka angkat kembali ke permukaan perkataan-perkataan dan slogan kaum jahiliyah tempo dulu yang mengingkari hari akhir dan kebangkitan. Mereka menimbulkan kesamaran tentang qadha dan qadar dalam bidang aqidah. Mereka menjauhkan generasi muda kita dari ajaran Islam yang sebenarnya dengan mendangkalkan pengertiannya, sehingga menimbulkan kesamaran dan keragu-raguan. Mereka menciptakan lapangan pengetahuan baru dengan metodologi yang dapat mengendalikan generasi muda kita untuk mengikuti segala kehendak mereka, dan menjadikan putra-putra Islam ini musuh bagi agamanya, umatnya, dan sejarahnya sendiri.

Apabila generasi muda kita telah kosong dari pokok-pokok aqidah yang merupakan fondasi untuk membangun kepribadiannya, maka tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali mengikuti jalan hidup dan aqidah yang di impor dari wilayah musuh. Ketika itulah mereka merasa dan memandang rendah terhadap dirinya sendiri, kemudian menyerah secara total untuk mengikuti langkah hidup musuh-musuhnya. Maka umat Islam menjadi santapan lezat dan minuman yang segar bagi musuh-musuhnya.

Langkah-langkah mereka sangat strategis, sejarah pun belum pernah melihat makar dan tipu daya yang lebih jahat dan lebih buruk daripadanya. Dan pada masa sekarang banyak umat Islam yang hangus terbakar olehnya. Untuk menghancurkan bangunan umat yang megah dan mulia dalam hal pikirannya, jiwanya, akhlaknya, maupun sejarahnya, mereka menempuh tiga langkah yang membahayakan, yaitu:

Pertama: Mengosongkan pikiran, hati, dan jiwa generasi muda Islam dari pikiran-pikiran Islami, dan dari akhlak Islami, serta mencabut semua pengaruhnya. Inilah yang terkenal dengan istilah *cuci otak*.

Kedua: Mengisi pikiran, hati dan jiwa mereka yang telah kosong dengan ide-ide dan pemikiran yang penuh kebohongan dan kepalsuan, agar dapat melayani kehendak dan kemauan musuh dan untuk menghancurkan eksistensi umat Islam.

Ketiga: Mengerahkan pasukan yang mereka ciptakan untuk merobohkan sendi-sendi bangunan umat, memerangi pikiran dan aqidahnya, atau akhlak dan jalan hidupnya, serta memutarbalikkan sejarah serta keagungan Islam dan umatnya.

Untuk mencuci otak generasi muda Islam dari ajaran dan akhlak Islam, serta agar tidak mengenal dan mengetahui lagi wajah ajaran Islam yang sebenarnya, musuh-musuh Islam itu menggunakan cara-cara sebagai berikut:

Pertama - Memisahkan ilmu agama dari ilmu-ilmu umum dan membuat jurang pemisah yang amat dalam antara keduanya, dan mempertentangkan kedua jenis ilmu tersebut. jalan untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan duniawi dimudahkan bagi para peminat ilmu umum dan jalan bagi para penuntut ilmu agama ditutup rapat. Tidak hanya sampai di situ, mereka pun berusaha menjauhkan peminat ilmu umum dari ilmu-

ilmu agama, dan sebaliknya menjauhkan para peminat ilmu agama dari ilmu-ilmu umum agar tidak tampak kaitan dan ikatan antara kedua ilmu tersebut. Pemisahan ini dimaksudkan agar kaum muslimin tidak dapat mencapai kemuliaan duniawi dan ukhrawi sekaligus.

Dengan pemisahan dan pemilahan ini, maka timbullah fanatisme pada masing-masing kelompok terhadap ilmu yang ditekuninya, dan bersimpang pula jalan yang mereka tempuh, sehingga menumbuhkan benih-benih perpecahan dan pertentangan. Masing-masing kelompok berkeyakinan bahwa ilmu agama dan ilmu umum memang bertentangan. Padahal semua bidang ilmu adalah untuk mencari hakikat kebenaran, sedangkan antara hakikat-hakikat itu tidak ada pertentangan sama sekali, bahkan saling berkaitan dan bersesuaian. Pertentangan hanya akan terjadi antara kebenaran dan kebatilan, antara dusta dan kejujuran.

Dengan adanya pernisahan ini, maka para peminat ilmu agama di negara-negara Islam menjauhkan diri dari semua lapangan kehidupan kecuali hal-hal yang berkaitan langsung dengan masjid, ibadah-ibadah ritual (mahdhah), dan kegiatan-kegiatan agama secara khusus dengan menyempitkan jalan pencarian rizkinya. Adapun di luar itu, mereka sama sekali menutup diri, sehingga terisolasi dari kegiatan-kegiatan sosial. Bila mereka mengemukakan pemikiran dan gagasan, masyarakat pun tidak menerimanya. Dengan demikian, mereka tidak dapat lagi mengikuti aktifitas orang-orang upahan musuh-musuh Islam dan antek-anteknya yang sengaja membuat kerusakan dalam segala aspek kehidupan.

Di sisi lain, di negara-negara Islam dikembangkan pelajaran-pelajaran umum dengan memberi porsi sedikit sekali pada pelajaran agama. Dan tidak diajarkan akhlak Islami, melainkan setelah dicampur dengan moral sekular. Bahkan, moral sekular inilah yang diprioritaskan. Tata cara hidup bermasyarakat menurut Islam tidak diajarkan. Bahkan pada pelajaran sejarah Islam, hanya sisi gelapnya saja yang ditonjolkan. Dengan demikian, maka sempurna lah sekularisasi yang mereka lancarkan.

Pada saat demikian, untuk mengatur kehidupan, umat Islam hanya mengimpor peraturan dan perundang-undangan sekular dari musuh-musuh Islam yang jelas-jelas tidak lagi bertumpu pada aqidah Islamiyah dan tidak mengacu pada syariat Islam. Inilah salah satu cara musuh-musuh Islam itu membidik sasarannya dalam memerangi pikiran, jiwa, hati, dan tata kehidupan kaum muslimin. Bila umat telah tergelincir dan menyimpang sedemikian jauh, maka akan berlakulah tradisi dan tata kehidupan kafir. Mereka memisahkan aqidah dari tata kehidupan mereka. Mereka tetap beraqidah Islam, tetapi tanpa pemahaman yang benar, dan sebaliknya mereka menerapkan dan mempraktekkan jalan hidup kufar. Itulah pemutarbalikan dan pengaburan yang mereka lancarkan. Diterapkan sedemikian rupa, sehingga generasi berikutnya mengekor saja pada yang sudah berlaku di masyarakat. Dengan demikian, mereka berhasil menelanjangi Islam dari umatnya dan menjauhkannya dari kepribadiannya.

Kedua: Mendorong golongan-golongan tertentu untuk mencampuradukkan Islam dengan dusta, kebatilan, dan bid'ah-bid'ah yang sama sekali tidak diperkenankan oleh Allah. Mereka memutarbalikkan hakikat Islam, Melecehkan Islam pada satu segi untuk menjauhkan generasi muda dari seluruh ajaran agamanya, karena jijik terhadap praktik-praktik kotor dan ganjil yang mereka kira sebagai ajaran Islam, padahal

sebenarnya bukan. Diantaranya ialah bid'ah-bid'ah yang disebabkan oleh kaum penjajah di negara-negara Islam yang menjadi jajahannya. Mereka mencari orang-orang upahan dari kalangan umat Islam untuk melaksanakan program mereka, yang sebelumnya telah mereka bekali dengan ajaran-ajaran palsu.

Pemerintah kolonial menyempitkan jalan bagi pendidikan dan pengajaran agama Islam, dan pada saat yang sama mereka menyiapkan orang-orang yang tidak memahami agama untuk mempraktikkan dan mempopulerkan bid'ah-bid'ah yang tidak dikenal pada masa generasi pertama umat Islam. Mereka campur adukkan antara ajaran yang haq dengan ajaran-ajaran kebatinan dengan kedok tashawwuf. Kemudian pembesar-pembesar penerintah jajahan menghadiri upacara-upacara yang terlihat sebagai acara dan upacara Islami, padahal hakikatnya hanyalah nyanyian-nyanyian yang lebih cocok diiringi musik dan tari, bukan dzikir-dzikir yang disyariatkan.

Kegiatan-kegiatan semacam ini biasanya direkam dalam bentuk foto dan kaset, kemudian disiarkan kepada seluruh umat Islam untuk ditiru dan diikuti. Untuk kegiatan ini para penguasa penerintahan kolonial memberikan imbalan yang besar kepada orang yang mau melaksanakannya, di samping sanjungan dan pujian. Pada akhirnya, jadilah kaum pribumi semacam itu sebagai orang-orang upahan kaum kolonialis untuk merealisasikan maksud dan tujuan mereka.

Kegiatan-kegiatan seperti ini berakibat sangat buruk, antara lain:

1. Menjauhkan orang-orang yang sibuk mempraktikkan bid'ah-bid'ah itu dari mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu agama dengan sebenarnya. Menjauhkan mereka dari memahami tujuan agama dan hukum-hukumnya yang merupakan kemuliaan Islam. Menjauhkan mereka dari perjuangan melawan orang-orang kafir, dan menjauhkan mereka dari melaksanakan hukum-hukum Islam,
2. Menghapus kekuatan religius yang potensial dari jiwa kaum muslimin, dan mendorong mereka untuk melakukan ibadah mahdhah semata-mata (ini pun dicampuri dengan bid'ah-bid'ah).

Penghapusan kekuatan ini menimbulkan "kepuasan" melakukan ibadah kepada Tuhannya secara individual. Kemudian dia menuntut kepada Allah agar memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dalam menghadapi musuh-musuh mereka, padahal dia sendiri tidak mau mencurahkan tenaga dan kekuatannya untuk berjuang.

3. Memalingkan kaum muslimin dari ajaran-ajaran Islam yang sejati untuk dialihkan kepada bermacam-macam ajaran baru yang dihipunkan dari berbagai kelompok ahli bid'ah. Kemudian cepat atau lambat, ajaran-ajaran inilah yang dianggap sebagai ajaran Islam yang asli dan hakiki, sedangkan ajaran Islam yang asli dinomorduakan, bahkan kadang-kadang ditinggalkannya karena merasa cukup dengan rutinitas bid'ah-bid'ah tersebut.

Tiga: Memegang kendali pimpinan keagamaan dengan memberikan gambaran yang buruk tentang Islam, dan memutarbalikkan pengertiannya serta mempraktekannya dengan pelaksanaan yang sangat buruk. Mereka juga menyingkirkan semua unsur yang sekiranya dapat menangkal tipu daya dan menghambat langkah-langkah mereka.

Dengan cara ini mereka memerangi Islam dengan menggunakan dua senjata yang berbahaya. Yang pertama senjata untuk menikam kaum muslimin dengan dirinya sendiri. Dan senjata lain yang berada di tangan mereka untuk menikam kaum muslimin secara diam-diam. Kadang-kadang hal ini dilakukan secara terang-terangan bila situasi memungkinkan.

Kepernimpinan semacam ini dampaknya amat buruk terhadap kaum muslimin, karena mereka dapat menentukan kebijaksanaan dalam mengatur kehidupan beragama bagi umat. Mereka pun menjadi contoh dan panutan bagi umat, karena kendali kekuasaan kehidupan beragama berada di tangan mereka.

Jika pemimpin-pemimpin semacam ini mempunyai gagasan dan perilaku yang menyimpang, maka akan lebih menyesatkan umat. Dan hal inilah yang dikehendaki musuh-musuh Islam itu. Hal ini merupakan keberhasilan yang besar bagi musuh-musuh Islam. Dan barangsiapa menentang ide dan praktek-praktek menyimpang ini, maka dia akan diteror dan diintimidasi serta akan dikenai berbagai hukuman dan siksaan. Ini merupakan keberhasilan kedua bagi musuh-musuh Islam.

Selanjutnya, didiskreditkan pula orang-orang yang mengkaji ilmu-ilmu agama, agar mereka tidak loyal terhadap Islam dan berperilaku menyimpang dari Islam. Ini adalah keberhasilan musuh-musuh Islam.

Selanjutnya, orang-orang yang ghirahnya lemah dan rakus terhadap kekayaan dan kedudukan duniawi, memandang penyimpangan ini sebagai cara termudah untuk meraih kepemimpinan. Mereka menimbulkan kesamaran tentang qadha dan qadar. Mereka menjauhkan generasi muda kita dari ajaran Islam yang sebenarnya dengan mendangkalkan pengertiannya, sehingga menimbulkan kesamaran dan keragu-raguan. Mereka menciptakan bidang pengetahuan baru dengan metodologi yang sedemikian rupa, sehingga dapat mengendalikan generasi muda kita untuk mengikuti tanpa halangan sedikit pun

Tidak ada yang dapat mengingatkan umat dari keburukan-keburukan pasukan syaitan. Dengan lenyapnya da'i yang komitmen pada agamanya, maka tampaklah keberhasilan yang keempat bagi musuh-musuh Islam.

Dengan diperolehnya berbagai keberhasilan dalam segala bentuk oleh musuh-musuh Islam, maka umat Islam telah kehilangan eksistensi dan harga diri di mata manusia dalam percaturan internasional. Demikianlah yang selalu diperbuat musuh-musuh Islam dengan segenap kemampuannya. Maka, apakah umat Islam menyadari hal ini?

Keempat: Mempersempit jalan bagi pendidikan dan pengajaran agama serta memperkecil porsinya. Kemudian melancarkan intrik-intrik dan teror terhadap para juru da'wah dan orang-orang yang menyerukan Islam. Mereka memerangi seluruh gerakan islah dengan melumpuhkan kekuatannya, baik material maupun spiritual, dan menyebarkan keraguan terhadapnya, mengkonfrontasikan satu dengan yang lainnya, dan memasukkan unsur-unsur yang mengotorinya.

Sungguh, kaum muslimin telah ditimpa berbagai petaka dan cobaan dengan diberlakukannya cara-cara ini oleh musuh-musuh Islam, baik secara langsung maupun melalui orang-orang upahannya yang masih mengaku beragama Islam.

Kelima: Menumbuhkan dan menyebarkan keragu-raguan dalam masalah aqidah Islamiyah beserta dasar-dasarnya, peraturan-peraturan, dan peribadatannya, dengan melemahkan kepercayaan kaum muslimin atas kesempurnaan agamanya. Padahal justru disitulah letak kemuliaan mereka. Kemudian mereka dipacu untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan umum dengan meninggalkan agama dan ajaran-ajarannya.

Musuh-musuh Islam ini membandingkan dunia Islam dengan dunia Eropa dengan mengatakan bahwa dunia Eropa (Barat) memperoleh kemajuan setelah memisahkan politik, sosial dan ekonominya dari gereja. Karena itu, menurut mereka, bila dunia Islam ingin maju, maka kegiatan agama harus dibatasi di masjid-masjid saja. Agama harus dipisahkan dari urusan negara dan politik, dipisahkan dari semua peraturan, perundang-undangan, dan hukum. Sekaligus dilontarkan tuduhan, bahwa Islam itu lemah dan tidak mampu memajukan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban.

Sungguh ini merupakan perbandingan yang rancu. Mereka membandingkan Islam yang orisinal dengan agama-agama lain yang tidak asli, dan telah mengalami banyak perubahan dan percampur-adukkan, sehingga tidak layak lagi menjadi tolok ukur kehidupan dan sudah diabaikan oleh pemeluknya sendiri. Memang benar perkataan mereka bahwa dengan meninggalkan ajaran agama dapat dicapai kemajuan, bila yang dimaksud adalah agama selain Islam. Tetapi bila ditujukan kepada Islam, maka tidak dapat dibenarkan sama sekali, karena justru Islamlah yang selalu mendorong umatnya untuk mencapai kemajuan sepanjang zaman. Dan Islam tidak pernah dihindari kebatilan, karena Allah telah memberikan jaminan akan selalu menjaga Kitab Suci-Nya sebagaimana keadaannya ketika diturunkan kepada Rasulullah Saw.

Keenam: Menyebarkan berbagai penghinaan terhadap ulama Islam, hukum-hukum Islam, ibadah-ibadat Islam dan tradisi-tradisinya. Senjata ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap orang-orang yang lemah jiwanya. Caci dan penghinaan orang-orang yang benci kepada Islam, menyebabkan mereka tidak berani melaksanakan kebenaran dan kebajikan. Betapa banyak penyeru kebatilan yang menggunakan caci maki dan penghinaan untuk menteror para penegak kebenaran.

Organisasi-organisasi Islam banyak disusupi oleh orang-orang semacam ini. Hal ini dimaksudkan sebagai perang urat saraf untuk menghancurkan Islam dari dalam. Dalam kondisi seperti ini, maka wajiblah bagi para cendekiawan dan ulama Islam untuk melakukan gerakan melawan musuh-musuh Islam dalam perang urat saraf ini, sehingga mereka dapat menggagalkan usaha-usaha pihak musuh, membela agama Allah, serta mengembalikan kedudukannya sebagai pemimpin dunia. Ketika musuh-musuh Islam telah dapat mencuci otak, hati, dan jiwa putra-putri Islam dari ajaran Islam dan akhlak Islam, maka mudahlah bagi mereka mengisinya dengan apa saja yang mereka inginkan. Hal ini dilakukan melalui sekolah-sekolah, universitas-universitas, serta berbagai media komunikasi massa. Program ini sudah menjadi salah satu bentuk peperangan yang mereka lancarkan, sehingga tiada berlalu satu detik pun yang tidak mereka isi dengan

kegiatan ini. Dan ini merupakan pelaksanaan semboyan mereka bahwa "alam tak menerima kekosongan."

Setiap saat masuklah unsur-unsur baru yang non-Islami ke dalam rumah tangga muslim, sehingga yang sudah mapan terusik. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara suami istri. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat umumnya. Semua ini merupakan upaya pihak Barat untuk menghapus kepribadian muslim dan menggantinya dengan unsur-unsur baru tadi. Dengan demikian ajaran Islam dicampur-adukkan dengan pemikiran Barat yang destruktif. Kemudian disudutkannya unsur-unsur ajaran Islam ke sisi yang gelap sambil menyambut datangnya unsur-unsur baru, sehingga unsur-unsur baru itu mendominasi sistem kehidupan seorang muslim.

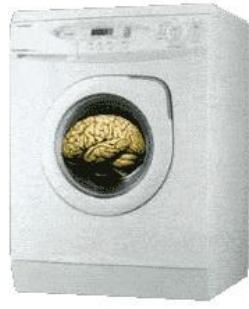
Dengan mekanisme kerja yang terus-menerus dan berkesinambungan ini, maka sasaran dan tujuan yang mereka harapkan akan dapat tercapai. Di antara pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan langkah-langkah mereka itu ialah:

1. Di dalam buku "Memerangi Dunia Islam" karya orientalls Shatly, disebutkan:

"...Bila Anda ingin memerangi Islam, mematahkan kekuatannya, dan merusak aqidah yang merupakan unsur utama kekuatan dan kemuliaan kaum muslimin di dunia, maka Anda. harus mengerahkan upaya dan sasaran perjuangan Anda untuk merusak jiwa generasi muda Islam dan kaum muslimin dengan membunuh perasaan bangga mereka terhadap sejarah masa lalunya dan kitab sucinya, Al Qur'an. Kemudian palingkan mereka dari semua itu dengan menyebarluaskan kebudayaan, peradaban, dan sejarah Anda. Sebarkan paham serba boleh (ibahiyyah/permisivisme) dan perbanyak sarana perusak moral. Kalau kita menjumpai orang-orang yang lengah di antara mereka dan hidup bersahaja, maka sudah cukuplah kiranya hal itu bagi kita, sebab untuk merusak suatu pohon kita harus memotong ranting-rantingnya lebih dahulu" (Wasiat Pertama, hal. 264).

2. Dalam buku "Kehidupan Rahasia Laurens" disebutkan bahwa dalam laporannya kepada tuan-tuan tanah Britania pada bulan Januari 1916, Kolonel Laurens mengatakan:

"Sasaran kita yang utama ialah memecah-belah persatuan umat Islam dengan menghancurkan dan memporak-porandakan Daulah Utsmaniyyah. Kita pun harus tahu bagaimana memperlakukan bangsa-bangsa Arab agar mereka senantiasa hidup dengan permainan politik yang kotor dalam negara-negara kecil yang terpecah-pecah saling mendengki dan membelakangi satu sama lain, sehingga tidak mungkin bersatu. "



BAGIAN II

MENGOSOGKAN ISLAM DARI KANDUNGAN AJARANNYA YANG BENAR

1. Memasang Perangkat

Di antara cara yang ditempuh musuh-musuh Islam untuk melancarkan ghozwul-fikri terhadap kaum muslimin ialah dengan memutarbalikkan dan mengacaukan pikiran, sehingga menimbulkan pemahaman yang rusak pada sebagian umat Islam. Hal ini mereka jadikan sebagai perangkat. Kemudian, secara terencana mereka kukuhkan paham-paham destruktif ini, dan mereka sebarluaskan dengan berbagai cara dan sarana. Mereka juga menghentikan setiap usaha yang hendak meluruskan dan mengembalikan kesalah pahaman itu kepada pengertian Islam yang sebenarnya.

Mereka memasang perangkat dengan paham-paham yang merusak, kemudian mengukuhkannya serta menghadang dan menghalangi setiap usaha perbaikan ke arah kebenaran. Semua itu bertujuan untuk meratakan jalan guna mencela dan melecehkan Islam, juga untuk membentuk opini publik bahwa itulah ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka pun hendak melemahkan kekuatan kaum muslimin karena asyik berkutat dalam pemahaman yang salah itu.

Dengan tipu dayanya yang licik dan lihai, mereka membisikkan kepada generasi muda Islam di negara-negara berpenduduk muslim, bahwa Islam tidak layak dijadikan pedoman hidup. Bahwa ajaran Islam itu pun sangat diragukan sebagai ajaran yang datang dari Tuhan. Untuk menguatkan gagasannya, mereka mengambil kesaksian dan acuan dengan paham-paham yang tidak benar tadi. Mereka mendakwakkannya sebagai ajaran Islam yang sebenarnya, dengan alasan bahwa paham-paham itu dijadikan pegangan oleh kelompok-kelompok Islam.

2. Menyelewengkan Makna Tawakkal

Kaum penjajah memasuki negara-negara kaum muslimin untuk menguasai dan melemahkan Daulah Islamiyah, tetapi mereka mendapatkan tantangan yang keras dari umat Islam. Mereka menyerukan jihad terhadap bangsa-bangsa kafir yang dzalim, penipu, dan menjajah mereka. Maka, kaum kufar berusaha memadamkan api perjuangan ini dengan mencekoki dan mengalihkan pemikiran umat Islam.

Salah satu masalah yang hendak mereka selewengkan ialah pengertian tawakkal kepada Allah. Mereka berusaha menyalah-artikan dan memutarbalikkan makna tawakkal untuk

dijadikan senjata guna memerangi kaum muslimin. Padahal, sebelumnya hal itu menjadi senjata kaum muslimin untuk memerangi mereka.

Secara halus mereka mengatakan bahwa tawakkal kepada Allah sebagaimana digariskan Islam dan diterapkan oleh generasi Islam pertama adalah aktifitas hati setiap pribadi muslim, jadi bukan kegiatan yang bersifat lahiriah seperti menggalang kekuatan fisik dan materi, tidak pula diperlukan program-program kerja. Tawakkal kepada Allah dengan pengertian kepasrahan hati ini akan melahirkan kekuatan besar yang melebihi kekuatan lahiriah, sehingga dua puluh orang mukmin yang sabar dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dengan izin Allah. Faktor penting yang menyebabkan rapuhnya kekuatan lahiriah ialah kurang teguhnya kekuatan hati, meskipun jumlah tentaranya banyak. orang yang hanya mengandalkan kekuatan material dengan mengandalkan berbagai sarana dan prasarana; hatinya akan terguncang bila melihat kekuatan musuh melebihi kekuatannya. Dia akan takut dan gentar, sehingga kekuatannya akan lenyap dan senjatanya tidak berguna, karena tidak adanya kekuatan maknawiah dalam hati.

Inilah pemikiran yang mereka lontarkan berkaitan dengan masalah tawakkal kepada Allah dalam peperangan, demikian pula dalam aspek-aspek kehidupan yang lain. Dengan pemutarbalikkan pemahaman ini, maka musuhmusuh Islam berhasil menghalangi kaum muslimin untuk melakukan persiapan dengan menghalang kekuatan fisik dan materi. Mereka pun tidak menggunakan sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan sunnatullah dalam alam semesta. Dengan demikian, rusaklah pemahaman mereka. Mereka terbuai mimpi-mimpi indah untuk mewujudkan cita-cita, dengan mengharapkan datangnya kejadian-kejadian luar biasa di luar ketentuan hukum alam. Tipu daya musuh dengan menyalahartikan makna tawakkal ini lebih berbahaya daripada candu yang disebarkan oleh kaum imperialis di negeri Cina. Tipu daya ini merupakan senjata yang ampuh bagi kepentingan musuh Islam.

Kaum muslimin generasi pertama memahami makna tawakkal kepada Allah ini dengan pemahaman yang tepat, yaitu kepasrahan yang bulat kepada Allah, disertai dengan usaha dan perjuangan dengan menggunakan sarana dan prasarana sebaik mungkin untuk mencapai tujuan, sesuai dengan sunnah Allah terhadap alam semesta. Dan di balik usaha-usaha yang diperintahkan ini, terdapat pertolongan Ilahi. Karena itu, mereka senantiasa menggunakan segala cara upaya, serta sarana dan prasarana untuk meraih kejayaan. Dengan demikian, layaklah mereka memperoleh kemuliaan dan kemenangan.

Demikianlah didikan Rasulullah Saw kepada mereka, dalam semua aspek kehidupan dan da'wah menuju jalan Allah. Demikian pula yang dipraktikkan oleh beliau dalam perjuangan, perang, mencari rezeki, ibadah, dalam masalahmasalah khusus dan umum bagi kaum muslimin. Beliau selalu mendorong kaum muslimin untuk berusaha dan bekerja, berjihad, bersabar, dan berteguh hati.

Demikian pula didikan Al Qur'anul Karim kepada Rasulullah dan kaum muslimin. Banyak nash Al Qur'an yang memerintahkan dan mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha serta mempergunakan sarana yang sekiranya dapat mengantarkan mereka mencapai keberhasilan sesuai undang-undang kehidupan yang diciptakan-Nya.

Sunnah Allah itu tak dapat diganti. Bila terjadi hal-hal yang luar biasa, jarang adanya, dan biasanya merupakan mu'jizat bagi Rasul atau sebagai anugerah kemuliaan dari Allah atas sekelompok kecil orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya, yang telah mengerahkan seluruh usaha dan kekuatannya yang terbatas, tanpa mengabaikan kewajiban yang dibebankan Allah kepada mereka.

3. Menyelewengkan Makna Ridha kepada Qadha dan Qadar

Di samping menyalahartikan makna tawakkal kepada Allah, musuh-musuh Islam itu juga menyebarkan kesalahpahaman tentang makna ridha kepada qadha dan qadar.

Tawakkal telah disalahartikan sedemikian rupa sehingga orang harus meninggalkan segala usaha untuk mencapai kemenangan dengan menggalang kekuatan dan berjihad di jalan Allah. Dengan pengertian yang salah seperti ini mereka dapat menguasai dan bertindak sewenang-wenang terhadap kaum muslimin. Untuk melestarikan kesalahpahaman ini, dengan tetap menjaga penisbatan kepada Islam, kaum muslimin juga dicekoki dengan paham yang salah mengenai masalah qadha dan qadar.

Dengan menerima pengertian yang tidak benar mengenai ridha kepada qadha dan qadar, orang yang telah menerima makna yang salah tentang tawakkal, akan menerima begitu saja ajaran bahwa Allah tidak memberikan pertolongan kepada mereka dan menjadikan mereka dikuasai oleh musuh. Hal itu merupakan cobaan dari Allah, bukan karena mereka tidak melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Mereka harus menerima kenyataan ini sebagai takdir, mereka harus ridha dan bersabar menerimanya. Hal ini disamakan dengan musibah-musibah berupa kemiskinan, penyakit, dan kematian yang dicobakan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk menilai siapa yang sabar dan siapa yang berkeluh-kesah di antara mereka.

Mereka samakan akibat-akibat yang menimpa mereka karena kesalahan mereka, dengan musibah yang dicobakan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Mereka memahami makna qadha dan qadar tidak pada tempatnya. Sikap mereka ini sama dengan sikap orang-orang munafik yang berperang bersama-sama kaum muslimin melawan orang-orang musyrik. Bila mereka disakiti, mereka menganggap cobaan dari orang-orang musyrik itu sebagai azab Allah. Lalu mereka sebar keraguan terhadap Islam, dengan mengatakan bahwa derita yang menimpa kaum muslimin adalah azab Allah. Perihal mereka ini adalah sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Al Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاء
نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

"Di antara golongan manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Namun, bila ia disakiti oleh orang-orang musyrik karena imannya kepada Allah itu, dianggapnya cobaan dari orang musyrik itu sebagai azab Allah (lalu mereka murtad kembali). Sebaliknya jika datang pertolongan dari Tuhanmu, tentu mereka berkata, 'Kami berada di pihakmu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua insan? Allah benar-benar

mengetahui siapa sebenarnya orang-orang yang beriman dan siapa sebenarnya orang-orang munafik." (QS Al Ankabut 29:10-11)

Menyerah kepada musuh dengan alasan ridha terhadap qadha dan qadar Allah, jelas dilarang oleh Islam. Hal ini tidak boleh terjadi. Kaum muslimin harus berjuang di jalan Allah. Tidaklah mereka memperoleh kehinaan atau dapat dikuasai musuh, kecuali karena dosa-dosa mereka, karena keteledoran mereka dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah, berupa persiapan-persiapan yang matang untuk menghadapi musuh dan menegakkan kalimat Allah.

Prinsip ridha menerima qadha dan qadar Allah menurut pengertian Islam yang benar, memberikan kekuatan potensial dan dorongan yang besar kepada kaum muslimin untuk berjuang di jalan Allah. Juga memberikan ketabahan dan kegigihan untuk menanggung resiko dalam perjuangan, dengan keyakinan bahwa mereka tidak akan ditimpa sesuatu kecuali yang telah ditetapkan Allah.

Apabila kaum muslimin memasuki medan juang, kemudian mendapat ujian pada diri dan hartanya serta anak-anaknya, mereka menerima semua itu dengan penuh keridhaan. Mereka menyadari semua itu sebagai perwujudan qadha Allah, sehingga tidak menggerutu atau marah. Dan jika dipanggil untuk berjihad untuk kedua kali, ketiga, keempat, dan seterusnya, mereka tidak merasa enggan. Mereka yakin dengan sepenuh hati, bahwa mereka tidak akan ditimpa sesuatu pun melainkan yang sudah ditetapkan Allah atas diri mereka. Maka, mereka terima semua itu dengan penuh kepasrahan dan keridhaan, dengan mengharapkan pahala besar yang dijanjikan dan disediakan Allah bagi orang-orang yang benar dan sabar.

Sebagai kebalikan dari aqidah yang sehat yang melahirkan ketabahan, ketangguhan, dan ketabahan menghadapi semua resiko, munculah aqidah yang hina yang dirancang oleh orang-orang kafir, yaitu mengingkari qadha dan qadar, menganggap bahwa keberhasilan sesuatu hanya disebabkan oleh faktor materi saja berkeyakinan bahwa suatu musibah semata-mata disebabkan oleh faktor manusia.

Bertolak dari aqidah yang batil ini, kita ingat kembali kisah Perang Uhud. Orang-orang munafik berbalik haluan ketika kaum muslimin mendapat musibah disebabkan pasukan pemanah tidak mematuhi perintah Rasulullah Saw. untuk tidak meninggalkan pos mereka. Padahal, sebelumnya mereka memperoleh kemenangan atas musuh mereka. orang-orang munafik itu menyebarkan perkataan, "Sekiranya kami mempunyai hak untuk campur tangan dalam urusan ini, niscaya tidak akan terbunuh orang-orang yang terbunuh dalam Perang Uhud ini." Karena pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul, berkeras untuk tidak keluar dari Madinah menghadapi kaum musyrikin di Uhud, lalu dia bersama orang-orang munafik yang jumlahnya hampir sepertiga dari jumlah seluruh pasukan meninggalkan Rasulullah, tidak jadi ikut berperang. Perkataan orang-orang munafik ini akhirnya menjadi salah satu bentuk tipu daya untuk melemahkan kekuatan Islam dalam berjuang di jalan Allah dan menghadapi para penegak panji-panji kekafiran.

Karena itu, aqidah Islam dalam hal ini masalah qadha dan qadar, harus ditempatkan pada posisinya yang benar, sehingga dapat meneguhkan hati kaum muslimin dan menolak tipu daya kaum munafik. Oleh sebab itu, Allah menurunkan ayat Al Qur'an

yang menyatakan bahwa kaum muslimin yang gugur dalam Perang Uhud itu memang sudah sesuai dengan ajal yang ditetapkan untuknya dalam qadha dan qadar Allah. Masa hidup mereka memang sudah habis, dan tempat kematiannya pun sudah ditentukan. Andaikan perang itu tidak jadi dan kaum muslimin tidak keluar dari Madinah untuk memerangi musuh-musuh mereka, niscaya orang-orang yang sudah ditentukan untuk mati dengan cara lain di tempat itu, pasti akan datang ke sana pula untuk menemui ajalnya. Bahkan kalau ditakdirkan mati di tempat tidur, maka tempat tidur itu menjadi tempat kematiannya. Allah berfirman:

يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي يُتُوكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ هُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Sekiranya kami punya hak untuk campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di tempat ini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di dalam rumahmu, niscaya orang yang ditaqdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati:' (QS Ali Imran 3:154)

Berdasarkan hal ini, maka keimanan kepada qadha, qadar, tawakkal kepada Allah, ridha dan menerima taqdirNya dengan sepenuh hati, dapat menguatkan dan meneguhkan hati orang-orang mukmin dan membersihkannya dari rasa takut, gentar, guncang, dan lemah.

Adapun iman kepada qadha dan qadar, dengan pengertian bermalas-malas dan berlemah-lemah, meninggalkan usaha, ridha menerima kenyataan yang diakibatkan oleh sikap meninggalkan perkara-perkara yang diwajibkan Allah, maka ini merupakan penyimpangan dari prinsip aqidah Islam. Padahal, kita diperintahkan Allah untuk berpegang teguh dengannya. Pemahaman yang tepat menurut Islam dalam masalah qadha dan qadar ini, merupakan jalan tengah antara dua kutub yang bertentangan. Mengimbangi sikap ekstrem terlalu bergantung pada sebab-musabab dengan mengabaikan taqdir Allah. Sebagai akibatnya, mereka akan selalu dirundung rasa rendah diri, hina, takut, gentar, benci dan menyesal. Mengimbangi pula ekstrem yang mengabaikan usaha-usaha yang diwajibkan Allah guna mencapai tujuan, sesuai sunnah Allah terhadap alam semesta. Akibat dari sikap ini ialah timbulnya sikap pasrah, acuh tak acuh, malas, tak mau bekerja dan berusaha serta lebih suka menganggur. Dan sebagai kelanjutannya, mereka akan sering ditimpa penderitaan, kegagalan, dan kehinaan. Karena sikap ini pula akan merajalela kerusakan, kekafiran, kebatilan, dan musuh-musuh Allah akan selalu berkuasa di muka bumi.

4. Menghapuskan Jihad

Tampaknya sulit bagi tentara kolonial di negara-negara Islam untuk tidur nyenyak, karena mujahid-mujahid Islam selalu berjuang melawan mereka. Misalnya saja yang dialami oleh tentara-tentara Inggris, Perancis, Itali, Portugal, dan lain-lainnya, yang

menjajah negara-negara Islam. Karenanya mereka mencari-cari rahasia kegigihan dan kerelaan kaum muslimin yang tak putus-putus. Akhirnya mereka temukan, bahwa di antara tiang penyangga penyebaran Islam dan perlindungan kaum muslimin dan negeri mereka dari kekuasaan non muslim ialah jihad fi sabillillah. Telah tertanam dengan kukuh dalam jiwa kaum muslimin, bahwa Allah menyediakan pahala yang besar bagi orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Mereka selalu termotivasi oleh harapannya untuk memperoleh dua keberuntungan, yaitu menang dan berjaya di muka bumi atau mati syahid dan mendapatkan surga.

Kaum imperialis mengerahkan usaha dan kemampuannya untuk memerangi dan merobohkan sendi penting dari rukun Islam ini. Mereka berupaya melemahkan pengaruh jihad terhadap barisan kaum muslimin, dan meruntuhkan faktor-faktor pendorongnya dalam hati mereka.

Mereka susun program sedemikian rupa, mereka gunakan berbagai jenis senjata untuk merobohkan sendi tersebut dan menghilangkannya lama sekali. Mereka sebar aqidah-aqidah baru dalam menafsirkan nash-nash ajaran Islam, sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka kumandangkan slogan Ukhuwah Insaniyyah (persaudaraan sesama manusia) tanpa membedakan agama. Mereka menafsirkan Islam sebagai salah satu agama di muka bumi yang menyerukan cinta kasih dan persaudaraan umum semua manusia, meskipun berbeda madzhab, aliran, amalan, dan aqidahnya. Islam, menurut mereka, tidak mewajibkan manusia untuk menganutnya. Ia bukan agama perang dan pertumpahan darah. Adapun peperangan yang terjadi pada masa permulaan perkembangan Islam bersifat lokal, sesuai kondisi setempat pada waktu itu. Dan sekarang, dengan tersebarnya Islam ke seluruh dunia maka masa peperangan itu telah selesai. Disinterpretasi ini mereka campuradukkan dengan aqidah-aqidah lain yang batil, sehingga dapat menumbangkan asas bangunan Islam.

Untuk melaksanakan program-program itu, mereka menggunakan orang-orang upahan yang menyusup ke dalam barisan kaum muslimin dengan berbagai warna dan bentuk. Sebagian mendapat imbalan berupa kedudukan politis, sebagian lagi dijadikan tokoh keagamaan. Ada pula yang menciptakan agama baru, kemudian dikumandangkannya ke seluruh dunia. Maka lahirlah kelompok Bahaiyah di Iran dan Qadianiyah di India dan Pakistan. Keduanya -dengan aqidahnya yang rusak- meniadakan jihad fi sabillillah. Sebaliknya, mereka menyerukan untuk hidup dengan penuh rasa cinta, persaudaraan, dan tolong-menolong dengan penguasa-penguasa kafir yang telah mengeksploitasi kekayaan negeri jajahan dan mengobrak-abrik prinsip-prinsipnya, dengan alasan kedudukannya sebagai bangsa yang menang.

Bahaiyah adalah aliran baru yang lahir dari tubuh umat Islam atas rekayasa musuh-musuh Islam yang telah membantunya dengan harta dan berbagai fasilitas. Ia menjadi agama baru dengan aqidah dan syari'ahnya tersendiri, berkedok perbaikan agama dan masyarakat, dan berprinsip "persaudaraan umum" antara semua manusia meskipun berbeda agama, kebangsaan, dan madzhab. Paham Bahaiyah ini memiliki banyak sisi. Pada satu sisi is berkaitan erat dengan paham ibahiyah, yaitu paham serba boleh atau permisif. Pada sisi lain, ia menghapus perbedaan-perbedaan antar agama, yakni dengan menyamaratakan semua agama. Dan pada sisi lain lagi, menghapuskan prinsip jihad fi sabillillah, bekerja untuk merobohkan Islam, merobek-robek persatuan umat Islam, dan

berkhidmat untuk mewujudkan program dan tujuan musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslimin yang mengupah mereka.

Ide golongan sesat ini pertama kali muncul di kota Syiraz, Iran, pada tahun 1260 H. dari seorang Persi bernama Ali Muhammad Asy Syirazi. Ketika itu ia mengumumkan dirinya sebagai "pintu ilmu tentang hakikat ketuhanan," dan menamakan dirinya "Al Bab" (pintu). Berkumpullah di sekelilingnya para pengikutnya yang terdiri dari orang-orang yang lemah akalnya dan gemar mengikuti syahwatnya. Ketika ia mengumumkan ide sesatnya ini kepada khalayak ramai, terjadilah fitnah yang mendorong pihak penguasa memenjarakan pengikut-pengikutnya. Kemudian ia pindah dari Syiraz ke Ashfahan, dan mendapat perlindungan dari penguasa di sana. Ketika sang penguasa meninggal dunia, penggantinya memerintahkan menangkap Al Bab dan memenjarakannya di Makau. Pada tahun 1266 H., enam tahun setelah melahirkan ide sesatnya, Al Bab dibunuh dengan tombak di Tibriz. Namun demikian, musuh-musuh Islam tidak berputus asa mencari penggantinya untuk melanjutkan makar mereka. Karena itu mereka "membeli" seorang laki-laki yang bernama Al Baha atau Baha'ullah untuk melakukan makar ini. Dan kepada lelaki inilah kaum Bahaiyyah menisbatkan diri.

Tidak lama setelah lelaki ini menjadi pemimpin agama baru yang sesat dan menyesatkan ini, dia dituduh bersekongkol untuk membunuh Nashiruddin Syah (Syah Iran) yang telah menghukum Al Bab. Maka, dia ditangkap dan diusir, lalu tinggal di Baghdad selama dua belas tahun, menyebarkan kesesatannya di sana. Ramailah para ulama Irak menentangnya. Kemudian dia beralih ke Astanah. Di sana pun ia mendapat tantangan dari para ulama. Akhirnya ia menetap di Bahjah, satu desa di wilayah Ukkah, Palestina, dan meninggal di sana pada tahun 1309 H.

Setelah itu musuh-musuh Islam menobatkan anaknya yang bernama Abdul Baha yang selalu menemani ayahnya dan berpindah-pindah bersamanya. Ia menjalankan tugasnya dengan gesit, mengembangkan dan membina jamaah Bahaiyyah. Ia pernah mengunjungi Eropa pada tahun 1330 H. dan Amerika pada tahun 1331 H. Kemudian kembali ke Palestina dan meninggal di Hefa.

Golongan Bahaiyyah ini mendapatkan dukungan moral dan dana dari Amerika, dari bangsa Yahudi, dan musuh-musuh Islam yang lain. Akhirnya, dapat diketahui bahwa agen rahasia Sovyetlah yang menanamnya, Zionis Yahudi yang merawatnya, imperialis dan misionaris Nashrani yang menyesakan dan mengukuhkan batangnya. Secara keseluruhan, mereka mempunyai satu tujuan, yaitu menghancurkan Islam, memecah-belah kaum muslimin, dan melemahkan kekuatannya.

Prinsip ajaran golongan ini ialah menuhankan Al Baha'. Menurut kepercayaan mereka, Bahaullah, pemimpin kedua aliran sesat ini, adalah tuhan yang menggelar agama-agama. Dialah pencipta syari'at yang mahaluhur, yang menjadi sumber agama Budha, Hindu, Yahudi, Kristen dan Islam.

Pengikut golongan Bahaiyyah ini amat aktif melaksanakan program musuh-musuh Islam, baik dari kalangan Kristen maupun Yahudi. Dalam buku-buku dan terbitan-terbitannya, mereka mengakui telah bekerja untuk menjatuhkan Pemerintah Utsmaniyyah di Palestina, dan imperialis Inggris memasuki tanah suci (kawasan Baitul Maqdis) untuk

membantu mereka. Mereka merasa bangga dengan berdirinya negara Israel, kemudian mereka ungkapkan pula hubungannya yang kukuh dengan bangsa Israel.

Ungkapan-ungkapan berikut menunjukkan persekongkolan kaum Bahai dengan musuh-musuh Islam:

1. Majalah Al Akhbar Al Amriyyah, milik kaum Bahai, dalam edisinya nomor 5, September 1951, memuat pembicaraan pemimpin teras Bahaiyah dengan Menteri Urusan Agama Israel. Ia mengatakan, "Sesungguhnya daerah-daerah kekuasaan Israel menurut pandangan kaum Bahaiyin, Yahudi, Masehi, dan kaum muslimin Adalah tanah-tanah suci. Dan lebih dari lima puluh tahun yang lalu Hadhrat Abdul Baha' telah menulis bahwa pada akhirnya negeri Palestina akan menjadi tanah air bangsa Yahudi"

2. Dalam buku At Tauqi'at Al Mubarakah, karya Syauqi Afandi, pemimpin ketiga golongan Bahaiyah, jilid 2, halaman 290, disebutkan, "Telah terwujud janji Ilahi kepada putra-putra Al Khalil (Ibrahim) dan pewaris Al Kalim (Musa) dengan berdirinya negara Israel di tanah-tanah suci. Hubungan antaranya dan pusat perguruan Bahaiyah internasional telah menjadi kukuh, dan mereka pun mengakui aqidah Ilahiyah ini."

3. Majalah Al Akhbar Al Amriyyah, nomor 10, tahun 1961, memuat perkataan Ruhiyah Maksul, isteri Syauqi Afandi, yang sekaligus berkedudukan sebagai pemimpin wanita Bahaiyah saat itu sebagai berikut, "Kalau kami boleh memberikan usulan untuk mengambil keputusan, maka paling tepat agama baru ini berada di negara paling baru, dan di sanalah agama ini berkembang. Kami mempunyai hubungan dengan Israel dan satu tujuan dengan mereka. Dan pada kenyataannya kami wajib mengatakan, sesungguhnya masa depan kami dan masa depan Israel saling berhubungan dan berkaitan, bagaikan dua lingkaran rantai dalam satu mata rantai."

4. Markas golongan Bahaiyah yang bernama Baitul 'Adl (Rumah Keadilan) berada di kota Hefa (Palestina) yang diduduki Israel, dengan sembilan orang pemimpin yang antara lain terdiri dari orang Amerika dan Eropa. Pemimpin spiritualnya pun asal Amerika, Ruhiyah Maksul. Dan perwakilannya di seluruh dunia dianggap sebagai cabang dari induknya yang berpusat di Israel.

5. Siaran resmi Bahaiyah di Iran, pada hari pengangkatan Ben Gurion sebagai Perdana Menteri Israel, menulis sebagai berikut, "Dengan sangat bangga kami sampaikan kepada kaum Bahai tentang luasnya hubungan antara kaum Bahai dan para pemimpin negara Israel". Pada kesempatan itu, kaum Bahai mengirim utusan untuk menghadap Ben Gurion guna menyampaikan rasa bangga dan simpati kaum Bahai atas kemajuan dan keberhasilan bangsa Israel.

6. Pada tanggal 7 April 1964, mantan pemimpin Israel, Zalman Syazar melakukan kunjungan resmi kepada kaum Bahai dan dia mendapat sambutan yang hangat.

7. Karena telah diketahui dengan pasti bahwa Bahaiyah bekerja sama dan saling mengukuhkan dengan Israel, maka pada bulan Shafar 1395 H. (Maret 1957) telah dilahirkan suatu keputusan bahwa Bahaiyah adalah gerakan perusak. Mereka dimasukkan dalam daftar hitam, dan semua kegiatannya dilarang di negara-negara Arab.

Adapun Qadiyaniah adalah kelompok baru yang bekerja untuk berkhidmat kepada pemerintah imperialis Inggris dengan mendapat imbalan. Tujuannya adalah menghancurkan aqidah dan syariah Islam, demi kepentingan kaum imperialis di negara-negara Islam.

Pembentukan gerakan yang berkedok agama ini memiliki dua tujuan pokok, yaitu:

Pertama: Memecah-belah persatuan kaum muslimin, melemahkan kekuatan mereka, menghancurkan prinsip-prinsip dan aqidah mereka.

Kedua: Mengukuhkan kekuasaan Inggris di negara-negara Islam yang dijajahnya, terutama India, tempat lahirnya aliran ini.

Sejarah ringkas lahirnya golongan Qadiyaniah ini diawali dengan berkumpulnya para pemimpin imperialis Inggris di London untuk menyusun langkah penghancuran rukun-rukun aqidah Islam dan syariahnya, untuk merobek-robek persatuan umat Islam dan melemahkan kekuatan mereka. Diantara langkah yang akan ditempuh ialah menciptakan kelompok-kelompok batil dalam barisan kaum muslimin. Kelompok ini ditopang oleh pemerintah Inggris, didukung dengan dana besar, dilindungi dari kemarahan kaum muslimin, diberi fasilitas lain sesuai keadaan dan kebutuhan. Semua itu disertai catatan, bahwa secara lahiriah kelompok-kelompok ini menggunakan nama Islam. Padahal, pada hakikatnya mereka bekerja untuk menghancurkan fondasi dan pilar-pilar Islam, memotong-motong tali-temalnya, menjauhkan kaum muslimin dari ajarannya, dan melayani kepentingan pemerintah kolonial Inggris dengan semua kekuatan yang dimilikinya.

Untuk itu, Inggris mengirim petugas-petugas khusus untuk melakukan penelitian kenegara-negara Islam. Mereka mencari orang-orang yang punya ambisi untuk menjadi pemimpin dan rakus terhadap harta, meskipun dengan mengorbankan agamanya. Di India mereka menjumpai seorang lelaki dengan jiwa dan pikiran yang menyimpang, rakus terhadap harta, dan ambisi kepada jabatan keagamaan, serta siap melakukan aktifitas untuk kepentingan pemerintah kolonial Inggris. Karena itu ia "dibeli" begitu saja oleh Inggris, dan diangkat untuk memimpin gerakan sempalan yang menamakan dirinya sebagai kelompok Islam. Maka bangkitlah lelaki ini untuk melakukan pengkhianatan terhadap agamanya, umatnya, dan negaranya. Dia adalah Mirza Ghulam Ahmad Al Qadiyani yang dilahirkan di Qadyan, satu desa di Punjab, pada tahun 1839 dari keluarga pegawai pemerintah kolonial Inggris. Ayahnya adalah seorang pengkhianat kaum muslimin, ia bekerja sama dengan orang-orang kafir penjajah dan perampas, demi memperoleh harta haram dan kedudukan penuh pengkhianatan.

Mirza Ghulam Ahmad rajin mempublikasikan kesesatannya, dan berkhidmat kepada Inggris seperti berkhidmatnya seorang budak kepada tuannya dengan penuh kepatuhan. Untuk itu dia memperoleh imbalan yang banyak. Pada tahun 1882 ia mengaku mendapat ilham khusus. Kemudian Malaikat Jibril membawa wahyu kepadanya, setelah itu Allah memberinya gelar "Rasul" dan memberinya nama "Muhammad". Maka pada tahun 1901 secara terang-terangan ia menyatakan dirinya sebagai nabi yang diutus oleh Allah.

Lelaki ini dielu-elukan oleh pemerintah kolonial Inggris, dibantu, dilindungi, diberi berbagai fasilitas untuk melaksanakan kepentingannya. Tentara khusus disediakan sebagai penjaganya, sehingga ia tak pernah dapat dicerai oleh kaum muslimin di India. Pemerintah kolonial Inggris pun memberi fasilitas yang memadai bagi orang-orang upahan yang menjadi pengikutnya untuk mendirikan pusat-pusat tabligh Qadiyaniyah di semua penjuru dunia, lebih-lebih di negara-negara yang berada di bawah kekuasaannya. Dan Inggris mendorong orang-orang yang berpengaruh untuk mengajak keluarga-keluarga muslim agar memeluk agama Qadiyaniyah. Siapa saja yang memeluk Qadiyaniyah maka mendapatkan julukan-julukan dan hadiah-hadiah yang menyenangkan. Karena itu orang-orang Qadiyani adalah orang-orang yang dimanjakan Inggris. Mereka memperoleh banyak keuntungan yang tidak diperoleh golongan lain di negara-negara jajahannya.

Mirza Ghulam Ahmad menyusun beberapa buku, risalah dan brosur yang banyak berisi seruan untuk mentaati pemerintah Inggris serta larangan menentangnya. Di antara fatwa yang dikemukakannya ialah, bahwa kaum muslimin tidak diperkenankan mengangkat senjata untuk melawan Inggris, karena kewajiban jihad sudah dihapuskan, juga karena pemerintah Inggris adalah khalifah Allah di muka bumi yang tidak boleh ditentang. Dalam risalahnya antara lain tertuang perkataannya, "Sungguh, aku telah menghabiskan sebagian besar usiaku untuk mengukuhkan dan membela pemerintah Inggris. Aku telah menyusun beberapa karangan untuk melarang kaum muslimin melakukan jihad, dan mewajibkan mereka mentaati pemerintah Inggris. Kalau seluruh karangan itu dikumpulkan, maka akan memenuhi lima puluh lemari."

Setelah itu India terbagi dua, yaitu dengan berdirinya negara Islam Pakistan pada tahun 1947. Pendirian negara Islam Pakistan ini pun sangat dipersulit oleh pemerintah kolonial Inggris. Dan dengan langkah yang sangat rapi dipindahkanlah markas Qadiyaniyah ke Pakistan, dengan maksud agar dapat melanjutkan makarnya terhadap negara Islam yang baru tumbuh itu.

Pemerintah baru itu kemudian mengangkat pemimpin Qadiyani, Zhafaruddin Khan, sebagai Menteri Luar Negeri. Kaum muslimin menentang pengangkatan ini. Khawaja Nazhimuddin, Perdana Menteri Pakistan waktu itu menyatakan bahwa ia tidak dapat menghindar, karena hal itu akan menghalangi Pakistan untuk memperoleh bantuan luar negeri, padahal Pakistan sangat memerlukan bantuan pangan. Hal ini menunjukkan betapa besar peran Qadiyaniyah dalam memusuhi Islam demi menyempurnakan pelaksanaan program makar Inggris. Dengan menerima tuntutan golongan Qadiyaniyah ini, pemerintah Pakistan justru menghadapi tekanan-tekanan dari luar.

Golongan Qadiyaniyah terus memperkuat kedudukannya di Pakistan dan menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia, dengan dukungan terus-menerus dari Inggris.

Mereka melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Membangun satu kota khusus bagi mereka, yaitu kota Rabwah. Di sana mereka mempunyai polisi khusus, pengadilan khusus, sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit. Tak seorang pun di antara kaum muslimin yang dapat membeli tanah di sana atau membangun rumah. Semua kegiatan dilakukan oleh kaum Qadiyaniyah. Mereka pun

memiliki sekretariat yang besar dan dilengkapi dengan peralatan modern. Dari sanalah mereka menyebarkan kesesatannya.

2. Menduduki jabatan-jabatan penting dalam ketentaraan, administrasi, kebudayaan, dan menjadi duta-duta besar.

3. Mendirikan sekolah-sekolah, perguruan-perguruan tinggi, dan rumah sakit yang megah. Semua itu menjadi sarana mengajak orang secara halus untuk memasuki golongan Qadiyaniyah, sebagaimana dilakukan oleh misionaris Kristen.

4. Memberikan bea siswa dan bantuan keuangan kepada seseorang, dengan syarat masuk aliran Qadiyaniyah.

5. Mengusahakan pekerjaan dan kepegawaian bagi seseorang, dengan cara-cara yang tidak dibenarkan syara. juga dengan syarat yang bersangkutan harus mengikuti kelompok mereka.

6. Para pemimpin Qadiyaniyah yang memegang jabatan pemerintahan, memberikan dan mengusahakan berbagai fasilitas yang bernilai lebih kepada orang-orang yang menisbatkan dirinya sebagai pengikut Qadiyaniyah. Yaitu untuk meningkatkan kehidupan mereka dalam sektor perindustrian, perdagangan, dan pertanian.

7. Menerbitkan buku-buku dan brosur-brosur serta berbagai media cetak lainnya untuk menyebarluaskan syubhat-syubhat seputar aqidah Islamiyah, menyesatkan putra-putra Islam, dan menjauhkan mereka dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Kaum muslimin di Pakistan berusaha keras untuk menghadapi dan menentang semua kegiatan kaum Qadiyani dalam setiap kesempatan, namun mereka tidak dapat membersihkan kaum Qadiyani ini dengan sempurna dari tubuh umat Islam. Baru pada tahun 1974, mereka dapat menekan Parlemen untuk melahirkan keputusan yang menetapkan bahwa semua kelompok Qadiyaniyah tidak termasuk golongan Islam.

5. Membatasi Jihad fi Sabilillah sebagai Upaya Defensif Belaka

Ketika musuh-musuh Islam tidak dapat menghapuskan jihad fi sabilillah dari jiwa kaum muslimin, maka mereka menggunakan senjata lain untuk menghancurkannya, yaitu dengan menyebarluaskan anggapan bahwa Islam tidak disebarkan melalui da'wah dan usaha-usaha persuasif lainnya, melakukan dengan peperangan, pedang dan pemaksaan. Kebohongan yang disebarkan kaum orientalis ini telah mengecoh sebagian kaum muslimin. Mereka menerima doktrin kaum orientalis, bahwa peperangan dalam Islam bersifat defensif belaka. Sebab jika umat Islam melakukan peperangan, berarti mereka menyebarkan Islam dengan pedang, perang, kekerasan dan pemaksaan. Dengan persepsi seperti itu mereka telah merusak sebagian sendi Islam dan dengan demikian musuh-musuh Islam itu memperoleh keberhasilan yang sangat besar.

Apa yang dikemukakan oleh kaum orientalis itu benar-benar bertentangan dengan hakikat ajaran Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Al Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam), sebab sudah jelas-jelas yang benar dari jalan yang salah. Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, berarti ia berpegang pada tali yang berbuhul kuat yang tidak mungkin putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS Al Baqarah 2:256)

Perusakan parsial dengan menyelewengkan pemaksaan terhadap ajaran Islam ini telah merusak salah satu sisi jihad fi sabillillah, yaitu yang berkaitan dengan masalah penyiaran Islam. Mereka dirikan tembok-tembok yang menghalangi kebenaran agar tidak sampai ke telinga bangsa-bangsa jajahan yang haus kepada kebenaran, yaitu bangsa-bangsa jajahan yang ingin lepas dari gelapnya kebodohan dan cengkeraman penguasa yang dzhalim yang menghalangi mereka untuk memperoleh cahaya, dan menggiring mereka untuk mengikuti hawa nafsu.

Makna jihad, sebagaimana disebarkan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, antara lain: berperang di jalan Allah serta penaklukan suatu wilayah, yang telah selesai pada zaman Khulafaur Rasyidin dan pengikut-pengikut mereka yang setia. Jihad dalam arti ini mempunyai dua tujuan pokok:

Pertama: Yaitu mempertahankan atau membela diri (defensif). Hal ini sudah disepakati oleh seluruh bangsa, madzhab, dan agama di dunia. Karena itu tidak perlu diperdebatkan lagi.

Kedua: qital (ofensif)), untuk melaksanakan kewajiban menyampaikan kebenaran dari Tuhan kepada semua manusia. Hal ini pun telah disepakati oleh tiga syari'at Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa, Isa dan Muhammad Saw. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا
بِيعْكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang mukmin dengan imbalan syurga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, adakalanya mereka membunuh dan adakalanya terbunuh, sesuai dengan janji yang sebenarnya dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Sebab itu bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Dan itulah keberuntungan yang gilang-gemilang." (QS At Taubah 9:111)

Nabi Musa as memerintahkan Bani Israil untuk menaklukan Tanah Suci (Al Ardhull Muqadasah) setelah Allah menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan tentaranya, serta menenggelamkan musuh-musuh mereka. Namun mereka menjawab, "Pergilah

engkau bersama Tuhanmu dan perangilah mereka, kami menunngu di sini." Kisah mereka disebutkan dalam Al Qur'an:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُّ لُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُوْت أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

"Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu bangsa yang merdeka. Dan diberikan kepadamu apa-apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu. Dan janganlah kamu berbalik kembali seperti keadaanmu semua, nanti kamu akan menjadi orang-orang yang merugi. Mereka menjawab, 'Hai Musa, sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang ganas. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari sana. jika mereka keluar dari sana, tentu kami dapat memasukinya. Berkatalah dua orang laki-laki di antara orang-orang yang takut kepada Allah, yang Allah telah memberi nikmat kepada keduanya, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang itu! Bila kamu telah dapat menerobosnya, pastilah kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman. Hai Musa, kami sama sekali tidak akan memasukinya selagi orang-orang ganas itu masih bercokol di sana. Karena itu, pergi sajalah kamu berdua dengan Tuhanmu. Biarlah kami di sini saja duduk menanti.'" (QS Al Maidah 5:20-24)

Tampak dengan jelas dalam ayat-ayat di atas, bahwa mereka dituntut untuk berperang guna mewujudkan tujuan jihad yang kedua, yaitu melaksanakan kewajiban menyampaikan kebenaran dari Tuhan, menaklukkan tanah suci dan menghapuskan kekuasaan dan hukum-hukum kafir serta menegakkan syari'at Allah. Inilah ketentuan Islam, yaitu dakwah internasional yang tidak terbatas pada bangsa atau wilayah tertentu. Penyampaian kebenaran in! adakalanya harus dilakukan dengan jalan peperangan. Hal ini dilakukan bila suatu bangsa atau kelompok ditindas oleh bangsa atau kelompok lain, dihalang-halangi untuk memperoleh kebenaran, dirampas kemerdekaannya untuk beraqidah dan beramal, dan para da'i tidak diperbolehkan masuk dan memperkenalkan kebenaran di sana, padahal Allah mewajibkan mereka menyampaikan kebenaran itu kepada umat manusia.

Suatu pemerintahan yang menindas rakyat dan memasung setiap ide dan kemerdekaan mereka hendaklah diperangi. Dalam hal ini, ada tiga alternatif bagi pemerintahan ini, yaitu:

1. Memeluk Islam, maka dengan demikian tidak ada lagi masalah, karena dakwah Islam dapat dikembangkan secara bagus.
2. Membayar jizyah kepada kaum muslimin. Hal ini mengandung pengertian, memberi kebebasan yang sempurna untuk melakukan dakwah Islam hingga ia dapat tersebar di kalangan orang-orang yang dibebani membayar jizyah.
3. Perang, dan ini terpaksa dilakukan demi memperoleh kebebasan menyebarkan dakwah Islam dan menegakkan kebatlan melalui pemerintahan Islam yang lurus.

Adapun memaksakan agama kepada orang lain, tidak mendapat tempat dalam Islam, karena asas Islam yang pertama ialah aqidah dalam hati. Dan mustahil hati dapat dipaksa untuk mengikuti suatu aqidah. Pernyataan Al Qur'an tentang larangan memaksa seseorang untuk memeluk Islam, merupakan kenyataan yang tak terbantah.

Dengan demikian, tidak ada alasan lagi untuk menghindar dari rukun jihad dan berperang di jalan Allah. Tidak ada alasan untuk membatasinya pada pertahanan belaka. Ketetapan ini merupakan ketetapan yang haq dari Allah, dan tujuannya merupakan tujuan yang paling mulia dan paling luhur.

Bila tidak ada lagi kondisi tertentu yang mengharuskan berperang menghadapi manusia-manusia yang dzalim dan penuh dosa, penindas, penyeleweng, yang memperturutkan hawa nafsu dan menjadikan dirinya sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan bila orang-orang semacam itu tidak perlu diperangi, maka tentu perang itu tidak tercakup dalam syari'at Allah, karena asasnya bertumpu pada kaidah: "Barangsiapa yang menghendaki maka hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang menghendaki maka biarlah ia kufur."

Tetapi di balik itu kelak akan ada balasan berupa pahala atau siksa pada hari kiamat.

Demikianlah, banyak kita jumpai bangsa-bangsa yang mengeliminir rukun jihad fi sabillillah dan berusaha menghapusnya dari aqidah kaum muslimin. Mereka menancapkan kekuasaannya atas bangsa-bangsa muslim yang lemah dengan penuh dendam dan kekerasan serta kedzaliman yang tak ada batasnya demi melestarikan kebatilan dan kekuasaan mereka serta memperoleh keuntungan materi. Penderitaan semacam ini banyak dialami oleh golongan minoritas muslim di negara-negara Rusia, Yugoslavia, Filipina, Ethiopia, dan negara-negara lainnya di dunia.

6. Mengacaikan Hubungan antara Jihad dan Pemerintahan Islam

Dengan langkah-langkah terdahulu, musuh-musuh Islam tak berhasil menghancurkan jihad, secara keseluruhan maupun sebagian. Maka mereka lalu menempuh jalan yang terakhir, dengan mengacaikan hubungan antara jihad fi sabillillah dan penerapan hukum Islam, yaitu membentuk pemerintahan Islam. Ringkasnya, kaum muslimin tidak perlu melakukan jihad fi sabillillah sebelum dapat mendirikan pemerintahan Islam.

Padahal, pemerintahan Islam tidak akan dapat berdiri dalam keadaan yang hina, kecuali dengan jihad fi sabilillah. Dengan persepsi demikian maka rubuhlah dua pilar sekaligus, yaitu tidak berdirinya pemerintahan Islam dan kaum muslimin tidak melakukan jihad fi sabilillah.

Kemudian timbul pemikiran baru pada sebagian kaum muslimin, yaitu bahwa jihad merupakan kewajiban, dan salah satu sendi Islam untuk menyebarkan dan melindunginya. Namun, jihad tak dapat dilakukan, kecuali dengan memenuhi syarat-syaratnya yang esensial.

Pemikiran itu memang tepat, tetapi untuk memenuhi syarat-syarat yang diperlukan - dengan melihat kondisi kaum muslimin saat ini- sangat sulit atau hampir mustahil, kalau tidak mau dikatakan mustahil sama sekali.

Kita tidak mengingkari bahwa tidak mungkin dapat dilakukan jihad secara langsung sebelum terpenuhi syarat-syaratnya. Persyaratan itu antara lain penentuan tujuan yang asli, persiapan yang memadai, pelaksanaan jihad dengan dakwah menuju agama Allah secara bijaksana, dengan nasihat dan pengajaran yang baik serta menunggu kesempatan yang sesuai. Seluruh kaum muslimin di belahan bumi bagian timur maupun barat harus mengatur langkah dan bahu-membahu serta ikut andil, agar memiliki persiapan yang sempurna. Yaitu persiapan untuk menghadapi segala bentuk serangan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam yang hendak menguasai mereka di negara-negara Islam. Kaum muslimin harus waspada dan tidak boleh lengah sesaat pun.

7. Memalingkan Tujuan Jihad

Upaya lain musuh-musuh Islam untuk menghilangkan ruh jihad fi sabilillah ialah mengosongkannya dari kandungan dan maknanya yang luhur dari asas dan semangatnya yang telah memberi kekuatan yang besar kepada kaum muslimin untuk memperoleh kemajuan, kejayaan dan kegigihan. Caranya ialah dengan memalingkan kaum muslimin dari tujuan jihad yang sebenarnya kepada tujuan-tujuan lain yang beraneka ragam, jauh dari makna Islam. Di antaranya, ialah tujuan kebangsaan yang mereka persempit pada satu waktu dan mereka perluas pada waktu yang lain, demi memperoleh sebutan sebagai pahlawan, pembela tanah air, dan tujuan-tujuan jahiliyah yang lain.

Pada masa sekarang ini kita lihat orang-orang Yahudi memusatkan perjuangannya pada satu tujuan yang dimotivisir dan ditegakkan atas kekuatan maknawiah yang memiliki akar sejarah keagamaan. Adapun motivasi bangsa-bangsa Arab muslim berbeda-beda, tujuannya pun tidak sama. Masing-masing membawa bendera yang tidak memiliki akar dalam jiwa Islami bangsa-bangsa muslim, tidak memiliki kekuatan maknawiah yang bertumpu pada agama, aqidah, dan sejarah mereka. Karena itu mereka karam terendam sebelum musuh-musuh mereka tenggelam.

8. Mengosongkan Islam dari hukum-hukum Muamalah dan Semua Segi Kehidupan

Islam dengan hukum-hukum dan peraturan Ilahiyahnya meliputi semua segi kehidupan manusia, pribadi maupun kemasyarakatan, meskipun berbeda-beda antara yang satu

dan yang lain. Tak satu pun persoalan terlepas-dari tatanan syariah Islam, yang memang diturunkan demi kemaslahatan umat.

Hukum-hukum ini adakalanya disebutkan secara jelas tersurat, adakalanya secara tersirat, sehingga memerlukan pencurahan tenaga dan pikiran untuk menggali. Maka para faqih dan mujtahid tak henti-hentinya mencarinya dalam sumber-sumber hukum Islam, sehingga tersingkap baginya hukum Allah dalam masalah-masalah yang sedang mereka hadapi.

Hal ini tidak diperdebatkan lagi di kalangan umat Islam. Tetapi musuh-musuh Islam ingin mengosongkan Islam dari kandungannya, hingga tinggal kulitnya saja. Lebih-lebih yang berhubungan dengan masalah pergaulan, kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dan selanjutnya mereka hendak menggantinya dengan hukum-hukum dan peraturan ciptaan mereka, untuk menimbulkan kesamaran antara hukum Islam dan hukum-hukum ciptaan mereka, baik yang khusus maupun yang umum. Hal ini dilakukan sebagai upaya mereka merintis jalan untuk menghujat Islam dalam masalah pokok maupun furu' (cabang).

Namun, untuk memenuhi kehendak ini mereka menemui kendala. Kaum muslimin tetap berpegang teguh pada hukum-hukum Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Mereka terus berusaha mencari jalan. Akhirnya muncullah pemikiran syaitan yang busuk, yaitu memisahkan hukum-hukum agama yang berhubungan dengan ibadah dari hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah-masalah pribadi, keluarga, dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan peraturan-peraturan lainnya.

Dengan pemisahan ini, mereka dapat mengotori dan mengacaukan pikiran kaum muslimin. Mereka mengatakan bahwa agama itu milik Allah, dengan pengertian bahwa hukum-hukum agama itu hanya berkaitan dengan masalah ibadah (mahdhah), dan hanya ibadah (mahdhah) itulah yang diperuntukkan bagi Allah. Sedangkan hukum-hukum lain yang berhubungan dengan manusia, baik kehidupan pribadi maupun kolektif, masalah harta benda, akhlak, politik, pemerintahan, masalah perang dan damai, semua itu -menurut mereka- tidak ada hubungannya dengan agama sama sekali. Semua itu diserahkan kepada manusia, bagaimana mereka mengaturnya sesuai kehendak dan keinginan mereka.

Ide mereka ini telah merasuki pemikiran sebagian besar kaum muslimin yang kurang mendalami syari'at Islam. Dan dengan merasuknya ide ini ke dalam jiwa dan pikiran kaum muslimin, maka musuh-musuh Islam telah menghancurkan benteng pemikiran Islami.

Dikhotomi pemikiran ini menghapuskan tekad kaum muslimin untuk mewujudkan Darul Islam dan pelaksanaan hukum Islam, sehingga kita jumpai sebagian besar kaum muslimin begitu saja menerima dan mengikuti jargon politik pemimpin mereka, bahwa "Agama untuk Allah dan negara untuk masyarakat." Semboyan ini dimaksudkan untuk meredam keinginan kaum muslimin untuk melakukan revolusi guna mengusir penjajah dari tanah air mereka.

Dikhotomi ini jelas merupakan tipu daya untuk menimbulkan kesan seolah-olah hukum-hukum dalam syari'at Allah itu tidak ada hubungannya dengan masalah pemerintahan, kemasyarakatan, politik, dan ekonomi. Dampak dari dikhotomi adalah dominasi hukum-hukum Eropah yang berlaku di negara-negara yang berpenduduk muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun lainnya.

Kalau kita masuk ke kantor-kantor pengadilan pada sebagian besar negara-negara Islam, maka akan kita jumpai bahwa semangat hukum Eropa yang berlaku di sana. Bila kita memasuki sektor-sektor ekonomi, maka kita jumpai prinsip-prinsip perekonomian Eropa Yahudi yang menjiwainya. Bila kita teliti prinsip-prinsip politik sebagian besar negara-negara Islam, maka akan kita jumpai bahwa prinsip-prinsip Eropa yang dipakainya. Hal ini terjadi baik di timur maupun di barat, akibat semboyan bahwa jauh dari prinsip-prinsip Islam merupakan sumber kemuliaan kaum muslimin. Dan sesungguhnya hari terbebasnya kaum muslimin dari dominasi musuh-musuh Islam ialah hari kembalinya mereka melaksanakan peraturan agama mereka dalam semua segi kehidupan, tanpa memilah-milahnya.

9. Menepikan Hukum Kekeluargaan Islam

Penyebaran slogan "Agama untuk Allah," adalah dengan maksud agar negara-negara muslim memberlakukan hukum dan perundang-undangan buatan manusia. Dengan jalan ini pemerintahan kolonial berusaha mengubah hukumhukum kekeluargaan Islam di negara-negara kaum muslimin, dan menggantinya dengan hukum yang sesuai dengan selera mereka. Misalnya, yang dilakukan pemerintah kolonial Perancis yang menguasai Syria. Mereka mengeluarkan suatu peraturan yang berkenaan dengan keluarga untuk dilaksanakan oleh semua rakyat Syria, baik yang muslim maupun yang bukan. Peraturan itu terkenal dengan istilah "Hukum Antargolongan."

Peraturan ini memuat hukum-hukum yang bertentangan dengan syari'at Islam. Antara lain, memperbolehkan laki-laki golongan manapun dan beragama apa pun untuk menikahi wanita muslimah, dan wali si wanita tidak boleh menolaknya. Dan masih banyak lagi hukum-hukum Perancis yang bertentangan dengan syari'ah, yang harus dipraktikkan oleh rakyat Syiria, sehingga gemparlah kaum muslimin dengan adanya peraturan semacam ini. Mereka melakukan protes keras di bawah pimpinan ulama untuk menentang peraturan ini, dan menuntut agar dibatalkan seketika itu. Maka pemerintah kolonial terpaksa membatalkannya.

Penyulut dan pemimpin gerakan ini adalah Syekh Habanakah Al Maidani (ayah penulis), didukung oleh kaum muslimin. Dalam peristiwa itu Allah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada beliau, dan demikian tamatlah riwayat hukum antargolongan tersebut. Tetapi usaha-usaha kaum imperialis kolonialis itu tidak berhend sampai di situ. Mereka terus melakukan usaha-usaha yang lebih hebat, yaitu dengan membuat berbagai undang-undang dan peraturan yang lebih buruk daripada hukum antargolongan itu, bahkan, hingga menyentuh asas-asas dan prinsip Islam, dengan maksud mencabut akar-akarnya. Karena itu ulama Islam yang sebelumnya berjuang menentang penjajah, kembali mengobarkan api perjuangannya.

Demikianlah musuh-musuh Islam melancarkan kehendaknya terhadap kaum muslimin, tanpa menyentuh api dan baranya secara langsung. Mereka menggunakan perantara-

perantara, sarana dan prasarana serta program-program jangka panjang untuk mewujudkan keinginan mereka pada suatu waktu, ketika korban-korbannya sudah lupa terhadap tipu daya mereka serta sibuk dengan kesenangan-kesenangan lahiriah yang menipu, serta tidak menyadari bahwa dirinya sedang terkena perangkap musuh. Berbagai tipu daya itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi negara yang bersangkutan, kemudian disusupkan ke tengah-tengah kaum muslimin dengan cara halus dan tidak kentara, sehingga tangan-tangan berdosa di belakangnya tidak terlihat.

Adapun orang-orang yang melakukan kejahatan secara langsung, menurut pandangan musuh-musuh Islam, mereka itu hanyalah alat belaka. Jika dapat lolos, maka musuh-musuh Islam itu akan menggunakannya pada kesempatan lain. Tetapi, jika tidak selamat, maka musuh-musuh Islam itu pun tidak peduli atas kematian mereka. Atau mereka itu dipandang sebagai bom waktu yang akan meledak pada waktu yang telah diprogramkan, lalu mereka sendiri hancur, di samping merusak orang lain. Maka musuh Islam itu memperoleh keberhasilan yang seimbang dengan yang mereka korbakan.

Bila orang-orang yang diperalat itu dipandang tidak layak bekerja atau beban yang ditanggung musuh-musuh Islam itu lebih besar daripada keuntungan yang diperolehnya, maka musuh-musuh Islam itu pun berlepas diri dari mereka. Dengan demikian musuh-musuh Islam itu membagi sasaran tipu dayanya menjadi dua, yaitu mereka yang diperalat dan diberi upah dan yang kedua para korban yang lengah.

Orang-orang upahan yang menjadi alat pengkhianatan ini tidak begitu merepotkan musuh-musuh Islam yang memeralatnya, karena musuh-musuh Islam itu cukup menyediakan sesuatu yang menjadi keinginan mereka, atau menjanjikannya kepada mereka atau memberinya sedikit uang atau menuruti hawa nafsunya. Hanya dengan imbalan demikian mereka mau bekerja.

10. Mempermainkan Elastisitas Hukum Allah

Hukum-hukum ibadah yang ditetapkan syari'at Islam bersifat mudah dan lapang. Hak-hak manusia ditetapkan dengan rinci, pasti batasnya, halus dan lembut. Dalam menentukan hukuman, sangat hati-hati hingga terdapat bukti yang akurat. Dengan demikian, orang tidak sembarangan menjatuhkan hukuman.

Adapun dalam masalah kehidupan manusia, untuk mencapai kehidupan yang utama, syari'at Islam bersifat luwes dan elastis. Inilah yang selalu menjadi sasaran musuh-musuh Islam. Jika mereka dapat sebagian kaum muslimin tidak mentolerir elastisitas dalam pokok-pokok syari'ah, dan kukuh pada bentuk pelaksanaan yang dilakukan pada masa-masa generasi Islam pertama. Maka musuh-musuh Islam lalu menghujat bahwa aturan-aturan Islam tidak sesuai dengan situasi dan kondisi manusia, baik pribadi maupun kolektif. Pandangan ini didukung oleh sebagian kelompok muslim, meskipun di antara mereka berniat baik. Mereka lalu tetapkan bahwa syari'at Islam bergantung pada kemaslahatan, berdasarkan kriteria mereka. jika menurut kriteria mereka, satu hal bermaslahat, maka dikatakannya sebagai syari'at Allah.

Pandangan ini sangat berbahaya karena akan menjadikan syari'at Islam sebagai produk akal pikiran semata, bahkan disisinya pula nafsu dan keinginan manusia. Akibatnya,

syari'at Islam dapat dimasuki oleh aturan manapun meskipun dasarnya tidak Islami dan kemaslahatannya tidak dipandang dari sisi Islam.

Pandangan yang beranggapan bahwa Islam adalah aturan yang sangat ketat, juga kelompok yang memandang aturan Islam elastis tanpa batas, keduanya menguntungkan musuh Islam. Dengan menetapkan aturan Islam sesuai dengan penerapan generasi Islam pertama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, maka akan menyebabkan generasi Islam sekarang lari dari Islam. Mereka mencari aturan-aturan lain, yang tak lain dan tak bukan adalah aturan musuh-musuh Islam dengan program perusakannya. Adapun pandangan elastisitas tanpa batas terhadap syari'at Islam, adalah salah satu bentuk pelepasan diri dari ikatan hukum Islam. Hal ini disesuaikan kemaslahatan atau kepentingan pembuat peraturan itu berbeda antara satu dengan yang lain, kondisinya pun tidak sama. Apabila sekelompok orang memandang sebagai maslahat, bisa jadi kelompok lain justru memandang sebaliknya. Masing-masing orang memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda sehingga menyebabkan pandangannya tidak obyektif.

Jika umat Islam menempuh jalan ini, beruntunglah musuh-musuh Islam. Dengan demikian, mereka telah mengeluarkan kaum muslimin dari salah satu wilayah syari'at Islam. Dan ini merupakan salah satu keberhasilan tipu daya mereka terhadap kaum muslimin.

Keluwesannya syari'at Islam yang sebenarnya tidak seperti pandangan pertama yang ketat dan kaku. Tidak pula seperti pandangan kelompok kedua yang lepas bebas. Yang benar adalah bersifat pertengahan, yaitu dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditentukan dalam nash atau yang ditunjukkan oleh sumber-sumber syari'at Islam pada satu sisi, kemudian pada sisi lain, disesuaikan dengan kemaslahatan yang dibenarkan syari'at.

11. Mencampurkan Makna Komitmen pada Kebenaran dengan Fanatisme Jahiliyah

Ta'ashshub atau fanatisme dapat diartikan taqlid buta terhadap pendapat atau praktik hidup orang-orang terdahulu tanpa pertimbangan dan pemikiran, tanpa pembedaan antara yang benar dan yang batil. Selain itu, disertai sikap berkukuh dan berpegang teguh padanya, serta senantiasa membelanya meskipun tidak benar. Tidak mau beranjak kepada kebenaran dan kebaikan dengan menggunakan pemikiran yang sehat dan obyektif dan tidak pula melihat kenyataan yang terjadi. Fanatisme seperti ini sangat tercela, sebagaimana firman Allah mencela orang-orang musyrik:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah!' Mereka menjawab, 'Tidak! Kami hanya mengikuti apa-apa (kebiasaan) yang telah kami dapati dari nenek moyang kami: Apakah akan diikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak pula mendapat petunjuk Tuhan'" (QS Al Baqarah 2:170)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang keesaan Allah tanpa dasar ilmu, tanpa petunjuk, tanpa dasar kitab yang menerangkan (sahnya apa yang mereka bantah itu). Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah!' Mereka menjawab, 'Tidak! Kami hanya akan mengikuti apa yang kami dapati dari para nenek moyang kami' Apakah mereka akan mengikuti juga sekalipun para nenek moyang mereka itu dibawa terlibat oleh syaitan ke dalam siksa api neraka?" (QS Luqman 31: 20-21)

Inilah fanatisme tercela karena tidak memiliki sandaran, melainkan semata-mata mempertahankan dan melestarikan adat kebiasaan serta budaya nenek moyang, yaitu berdasarkan pertimbangan akal sehat, bukan berdasarkan petunjuk Allah. Bahkan mereka memenuhi ajakan syaitan untuk mendapatkan kecelakaan abadi, yaitu masuk neraka. Lain masalahnya bila berpegang teguh pada kebenaran orang-orang terdahulu disertai pertimbangan akal sehat, berdasarkan dalil dan kenyataan. Ini sama sekali tidak termasuk fanatisme yang tercela itu. Ini adalah sikap berpegang teguh (istimsak) pada kebenaran. Inilah sikap dan perbuatan utama yang tidak diingkari oleh seorang pun, kecuali orang menyukai kehinaan.

Musuh-musuh Islam telah mempermainkan kedua istilah tersebut di tengah-tengah barisan kaum muslimin, yaitu istilah istimsak bil haq atau berpegang teguh pada kebenaran dan ta'ashshub jahili atau fanatisme jahiliyah. Musuh-musuh Islam itu mengacaukan pikiran kaum muslimin dengan pandangan bahwa berpegang teguh pada syari'at Allah dan memelihara aqidah serta amalan yang shalih yang dipegang teguh oleh golongan Salaf itu termasuk fanatisme yang tercela. Sebaliknya, menghidup-hidupkan warisan jahiliyah, fanatisme jahiliyah, melaksanakan adat kebiasaan jahiliyah tempo dulu, kembali kepada kebiasaan kuno, dianggap sebagai perusakan yang utama, walaupun buruk dan tidak layak lagi.

Dengan permainan yang menyesatkan ini mereka dapat melepaskan tali pegangan kaum muslimin dalam hukum agama dan pokok-pokok syari'at sehelai demi sehelai. Bila seorang muslim melaksanakan shalat pada waktunya, dituduh fanatik, ditertawakan dan disindir. Jika tidak mau minum khamar, atau menjauhi perjudian, atau membela prinsip-prinsip Islam dan syari'at Allah, dikatakannya sebagai fanatik tulen. Dan apabila wanita muslimah mengenakan pakaian muslimahnya dengan menutup aurat, maka dicacimaknya dan dikatakannya fanatik. Mereka melakukan hal yang semacam itu dalam semua aspek kehidupan, dengan tujuan mengosongkan aqidah Islam dari kandungan amaliahnya.

Karena celaan dan cacian seperti itu, banyak sekali orang Islam yang lemah jiwanya lalu tidak komitmen terhadap agamanya. Mereka takut dikatakan sebagai "muslim," karena dengan demikian akan dituduh fanatik. Ini merupakan tipu daya musuh-musuh Islam yang paling buruk dan paling busuk. Karena itu pula banyak orang Islam yang mengabaikan hak-haknya sendiri dan saudara-saudaranya seiman, karena takut dituduh fanatik. Melalui pintu inilah musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslimin itu mulai melakukan perusakan terhadap hak-hak kaum muslimin yang ditetapkan syari'at,

baik mengenai harta, pekerjaan, kedudukan, perekonomian, kemasyarakatan, maupun politik. Mereka takut membela hak-hak saudaranya karena khawatir dituduh fanatik.

Pandangan ini berkembang sampai pada masalah "tasamuh Islami" toleransi Islam. Masalah toleransi Islam ini mereka jadikan alasan untuk membela Islam, tetapi bukan pada tempatnya. Sehingga praktik yang terjadi ialah melepaskan kaum muslimin dari hak-hak pribadi dan jama'ah, padahal hak-hak ini tidak boleh dilepaskan dalam situasi apa pun. Dengan tipu dayanya ini, musuh-musuh Islam terus melakukan serangan terhadap kaum muslimin, hingga mereka dapat menduduki pos-pos penting di beberapa negara Islam misalnya, dalam bidang eksekutif, legislatif, administrasi dan keuangan, meskipun jumlah mereka minoritas. Usaha-usaha ini terus mereka kembangkan dengan penuh fanatisme. Mereka tidak mentolerir orang yang bukan kelompoknya untuk menduduki jabatan-jabatan penting.

Anehnya, mereka sangat fanatik terhadap kebatilan yang mereka warisi dari nenek moyang dan golongan mereka, tanpa pemikiran-pemikiran logis dari pihak lain yang bertentangan dengan kebiasaan dan keinginan mereka. Mereka fanatik buta terhadap bangsa dan kelompoknya. Sementara dalam waktu yang sama mereka menggunakan label "fanatik" ini sebagai senjata untuk menyerang kaum muslimin yang komitmen terhadap Islam dan kebenaran, dan senantiasa membela saudara-saudaranya seiman dalam menegakkan kebenaran. Padahal yang demikian ini sama sekali tidak termasuk fanatisme.

Sangat disesalkan, banyak kaum muslimin yang lengah terhadap tipu daya yang dilakukan musuh-musuh Islam. Berhasillah tipu daya yang dilakukan untuk menjauhkan umat Islam agar tidak berpegang teguh pada kebenaran yang diturunkan Allah kepada mereka, untuk melonggarkan bahkan memutuskan tali ikatan antara mereka sehingga tidak melihat pasukan musuh. Yaitu pasukan musuh yang sedang merampas hak-hak dan kebaikan mereka, yang menghisap segenap kekuatan mereka, yang terus bekerja untuk menghancurkan agama dan eksistensi mereka di antara bangsa-bangsa di dunia.

12. Permainan Istilah: Kemajuan dan Keterbelakangan, Modern dan Konservatif

Musuh-musuh Islam mempermainkan berbagai istilah, seperti: kemajuan dan keterbelakangan, modern dan konservatif, beradab dan biadab, dinamis dan statis, dan sebagainya. Akhlak yang utama, komitmen terhadap agama dan kebiasaan yang baik, mereka katakan sebagai keterbelakangan, kolot, konservatif, kemunduran, ketinggalan zaman, statik dan sebagainya. Maksudnya, agar kaum muslimin meninggalkan sikap dan perilaku yang utama itu, agar mereka tersesat dan meninggalkan kebenaran yang mereka pegang teguh. Sebaliknya, akhlak dan perilaku yang hina dan tercela, serta lepas dari kendali agama, dikatakannya sebagai kemajuan, beradab, modern, sesuai dengan perkembangan zaman dan sebagainya. Maksudnya, agar orang-orang menganggap baik akhlak dan perbuatan-perbuatan tercela itu serta melakukannya. Para remaja menjadi sasaran utama untuk ini, karena mereka menyukai hal-hal yang baru, yang tampak lain daripada yang lain, lepas dari ikatan dan batas-batas.

Dengan tipu daya yang membahayakan ini, musuh-musuh Islam dapat membentuk pasukan baru dari generasi muda Islam. Mereka menyandang misi: merusak Islam,

mencabik-cabik persatuan, melemahkan kekuatan, menguras kekayaan, dan menguasai negara mereka.

13. Menuduh Bangsa Arab tak Punya Falsafah yang Membawa Kemajuan

Sebagian generasi muda Islam telah terpengaruh olela tipu daya musuh-musuh Islam. Bersama sekelompok musuh Islam yang lain, yang mengaku sebagai kelompok budayawan, mereka mencela sejarah dan kemajuan kaum muslimin pada masa lalu, sekarang dan pada masa yang akan datang. Celaan ini dibenarkan oleh sebagian generasi muda Islam. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya mereka sedang digiring dengan sangat licik menuju ke tempat penjagalan orang-orang yang sangat bernafsu atas daging umat Islam, yang ingin merusak prinsip-prinsip, aqidah dan negara mereka.

Setelah murtad dari Islam, orang-orang yang mengaku sebagai kaum etnis ini merasakan kekosongan pikiran dan jiwa. Kemudian mereka mengungkapkan penyesalan terhadap bangsa-bangsa Arab, karena menganggap bangsa Arab tidak memiliki falsafah yang dapat menghidupkan rasa kebangsaannya, sehingga dapat membawa mereka kepada kemajuan. Maka, mereka memerlukan filosof yang pandai yang dapat melahirkan falsafah kebangsaan. Pernyataan mereka memiliki dua tujuan, yaitu:

Pertama: Agar generasi muda menerima begitu saja anggapan bahwa bangsa Arab tidak memiliki falsafah kebangsaan yang dapat membawa mereka kepada kemajuan. Juga anggapan bahwa Islam tidak layak dijadikan pijakan falsafah yang dapat memelihara eksistensi mereka, dan tidak layak pula jalannya ditempuh untuk mencapai kemajuan.

Kedua: Membuka jalan untuk menerima falsafah kebangsaan modern bagi bangsa Arab, yaitu falsafah ciptaan orang yang sangat dendam terhadap Islam dan kaum muslimin. Kemudian, mereka menamakannya filosof berkebangsaan Arab, sehingga ide-ide dan pikirannya dapat mengganti aqidah, akhlak dan perilaku yang dianut oleh mayoritas bangsa Arab. Di samping itu, untuk menjadikan filosof tersebut sebagai pengganti Rasulullah Saw dan pengikut-pengikutnya sebagai pengganti para sahabat. Mereka akan memimpin bangsa Arab dengan mentolerir kekufuran dan melapangkan jalan pikiran kaum imperialis, program-program misionaris di negara-negara Islam, serta menentang risalah Islamiyah yang abadi.

Mereka telah mengisi otak generasi muda dengan pikiran-pikiran mereka, kemudian menjinakkan hatinya sehingga condong kepada mereka. Caranya ialah dengan memompakannya lewat jalur pendidikan.

Setelah mereka dapat menduduki pos-pos penting dalam bidang pendidikan, mereka berusaha menutup jalan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan bekal pengetahuan dari sumber lain dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan untuk memalingkan mereka dari kebenaran, menghalangi mereka untuk melaksanakan syari'at Allah dan kebudayaan Islami. Semua itu ditopang oleh segenap kekuatan yang memusuhi Islam dan memerangi kaum muslimin dalam berbagai bentuknya.

Demikianlah, generasi muda Islam digiring untuk menjadi murtad dan dengan sukarela menjadi anggota pasukan musuh yang memerangi Islam dengan cara-cara yang licik

dan penuh tipu daya. Mereka tidak menggunakan senjata tajam, senjata api, atau senjata apa pun yang berwujud benda. Namun senjata yang mereka pergunakan ternyata lebih ampuh, yaitu ilmu, kebudayaan, peradaban; perekonomian, permainan dan hiburan, dan senjata-senjata berupa kemajuan material lainnya.

Tipu daya musuh-musuh Islam menyebabkan kosongnya pikiran dan jiwa generasi muda Islam dari nilai-nilai luhur warisan generasi sebelumnya, sehingga akal dan hati mereka merasa dahaga dan membutuhkan siraman. Sementara hati dan pikiran mereka telah diisi paham bahwa umat Islam tidak memiliki falsafah kebangsaan yang dapat dijadikan rujukan, maka mereka terima saja apa-apa yang disodorkan oleh musuh-musuh Islam, yaitu berbagai filsafat, pemikiran, prinsip, aqidah, dan aturan-aturan yang bertentangan dengan Islam. Bahkan mereka mengabaikan penghancuran seluruh asas, aqidah, prinsip, aturan dan akhlaq yang semestinya menjadi rujukan serta harus dilaksanakan.

Karena masukan-masukan baru yang diterimanya, hati dan pikiran mereka menjadi kacau balau. Mereka bagaikan berjalan di jalan-jalan yang simpang siur tanpa pedoman dan petunjuk, lepas kontrol, saling berbenturan, terpencar-pencar dan mudah dimasuki unsur-unsur kerusakan.

Pertentangan pun terjadi, karena mereka mabuk oleh aliran-aliran yang datang dari luar. Mereka selalu dilanda krisis, kegoncangan, keresahan dan kegelapan. Mereka meraba-raba tanpa ada petunjuk. Maka korban-korban pun berjatuh di mana-mana.

14. Pengagungan Pribadi Nabi untuk Menimbulkan Kesan bahwa Da'wah Beliau bukan Risalah Allah

Di antara tipu daya besar yang dilakukan musuh-musuh Islam terhadap generasi muda Islam ialah ucapan-ucapan dan tulisan-tulisan yang berisi sanjungan terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka menyanjung-nyanjung Nabi Muhammad karena beliau telah melakukan gerakan kemanusiaan, mengangkat bangsa Arab dari kehinaan, dan menyeru bangsa-bangsa lain kepada kebajikan dan kedamaian dengan menempuh jalan yang terhormat. Maksud dari penyanjungan itu ialah untuk melepaskan sifat kenabian dan kerasulan dari diri beliau, sehingga timbul anggapan bahwa ajaran yang disampaikannya adalah karya beliau sendiri sebagai orang jenius.

Ungkapan sanjungan ini disampaikan berulang-ulang kepada generasi muda Islam. Lalu mereka katakan bahwa sebenarnya bukan hanya Nabi Muhammad saw saja yang memiliki kelebihan seperti itu, bahkan bisa saja setiap saat muncul orang yang punya kelebihan seperti beliau, yaitu kelebihan dalam hal kemampuan membimbing manusia kepada kebaikan dan perbaikan secara inovatif sesuai perkembangan zaman. Atau dapat saja sekelompok orang berkumpul untuk menghimpun kekuatan, hingga mereka memiliki kelayakan untuk memimpin dunia sebagaimana halnya Nabi Muhammad Saw. Hal ini dimaksudkan untuk merusak aqidah kaum muslimin yang telah tertanam kukuh di lubuk hati, bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul Allah.

Setelah menyanjung kepribadian dan kelebihan Nabi Muhammad saw, mereka mulai menebarkan racun. Mereka katakan bahwa kepercayaan terhadap wahyu dan mu'jizat, juga kepercayaan bahwa Al Qur'an itu kalam Allah, hanyalah rekaan Nabi Muhammad

saw yang didukung oleh tokoh-tokoh perdamaian bangsa Arab. Dan masih banyak lagi penyesatan yang mereka lakukan, dengan menggunakan bermacam-macam istilah yang penuh dusta dan tidak mempunyai sandaran rasional maupun faktual.

Mereka katakan pula bahwa risalah Islam semata-mata tatanan sosial kemasyarakatan bangsa Arab, hasil perjuangan seorang tokoh yang jenius, dan sekarang, prinsip-prinsipnya sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman abad kedua puluh. Karenanya, perlu dilakukan pembaharuan, yaitu dengan menciptakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan meninggalkan prinsip-prinsip lama yang dibawa Nabi Muhammad Saw dan dengan memunculkan tokoh yang menjalankan tugas sebagaimana yang dipikul oleh Nabi.

Untuk meninabobokan generasi muda muslim khususnya bangsa Arab yang telah termakan tipu daya, mereka mengatakan, "Seseorang menjadi kecil di hadapan Muhammad, selama ia masih menisbatkan diri pada bangsa yang mengagumi Muhammad sebagai pemimpinnya yang utama. Atau dengan kata lain, selama dia termasuk salah seorang dari anggota kelompok atau umat yang berada di bawah pengaruh Muhammad dengan segala kekuatannya pada masa lalu, yang menjadikan kehidupan tokohnya sebagai cermin bagi seluruh aspek kehidupan umatnya. Karena itu, dalam kebangkitan baru seperti sekarang, umat jangan lagi menjadikan kehidupan seorang tokoh sebagai cermin bagi keseluruhan aspek kehidupan mereka, melainkan hanya pada aspek tertentu saja dan mencermine tokoh-tokoh lain pada segi yang lain. Kalau pada zaman dahulu Muhammad merupakan segala-galanya bagi seluruh bangsa Arab, maka sekarang seluruh bangsa Arab harus menjadi Muhammad."

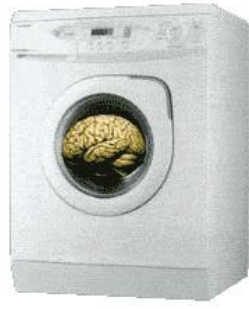
Demikianlah pernyataan mereka yang kelihatannya manis, tetapi sebenarnya merupakan panah berbisa yang dibidikkan kepada Islam dan kaum muslimin. Mereka membangkitkan nasionalisme bangsa Arab, bukan semangat keislaman. Di balik ungkapan-ungkapan yang memukau ini, orang yang cerdas dan berpandangan tajam dapat melihat tipu daya yang besar untuk mengesampingkan risalah Allah. Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw bukan atas kehendak pribadinya, melainkan wahyu dariNya. Bukan pula hasil karya kejeniusannya yang istimewa, melainkan diturunkan dari sisi Allah, meskipun beliau memang orang yang paling jenius dan paling sempurna dibandingkan dengan manusia lain.

Para penyerang itu hendak memberikan kesan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah produk bangsa Arab, dan agama yang dibawanya semata-mata hasil karya kejeniusannya. Di samping itu, mereka hendak membuka pintu bagi para cendekiawan baru, agar menciptakan risalah baru untuk menggantikan Risalah Islamiyah dari Allah.

Perkataan mereka ditujukan kepada risalah Nabi Muhammad Saw, padahal lebih tepat bila perkataan itu ditujukan kepada risalah nabi-nabi sebelumnya. Karena sebagian besar isinya telah diubah, ditambah dan dikurangi. Namun anehnya, perkataan itu hanya tertuju kepada risalah Islam dan barisan kaum muslimin.

Tetapi dapat dimaklumi, mengingat kalimat-kalimat itu dilontarkan oleh orang-orang salib fanatik yang tengah melakukan kristenisasi secara terselubung. Dan tidak mengherankan pula jika mereka melakukan tipu daya sedemikian rupa terhadap Islam, karena mereka memang musuh-musuh Islam yang senantiasa memerangi Islam. Tetapi

yang sangat mengherankan ialah generasi muda Islam yang terkena perangkap lalu menjadi pasukan mereka, atau menempatkan dirinya di garis depan untuk memerangi Islam dan kaum muslimin.



BAGIAN III

KIAT UNTUK MERUSAK PERSATUAN UMAT ISLAM

1. Merusak Persatuan Umat Islam

Persatuan umat yang berbeda asal-usul, bahasa, dan tanah airnya, sangat menakutkan musuh-musuh Islam. Mereka tahu bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam ini ditegakkan atas dasar kesatuan aqidah dan rasa persaudaraan seiman di antara mereka.

Dalam kurun waktu yang panjang, musuh-musuh Islam itu tidak dapat menggoyahkan persatuan umat Islam yang telah terbina kukuh hingga beberapa generasi, sampai syaitan membisikkan kepada mereka cara untuk mencabik-cabik persatuarn umat Islam, dengan membangkitkan rasa sentimen serta menebarkan racun di antara bangsa-bangsa muslim yang beraneka ragam itu. Mereka hembuskan fanatisme kebangsaan dan sentimen kekuasaan terhadap negara-negara Islam. Mereka tiupkan api perpecahan dan perselisihan. Dengan demikian mereka dapat mencabik-cabik persatuan dan kesatuan umat Islam. Sekiranya hal itu dilakukan dengan peperangan bersenjata, tentu tidak akan berhasil.

Mereka membagi-bagi dan mengkotak-kotak kaum muslimin, melalui perbedaan visi politik dan golongan. Mereka angkat ke permukaan masalah perbedaan pendapat di kalangan umat Islam dalam bidang aqidah dan madzhab. Mereka dorong kaum muslimin untuk bersikap fanatik terhadap madzhab masing-masing dan memusuhi madzhab lain. Hal ini mereka lakukan terhadap seluruh kaum muslimin yang berbeda-beda kebangsaan dan tanah airnya. Selanjutnya mereka memperalat perbedaan asal-usul, kebangsaan, dan bahasa, di samping unsur-unsur perbedaan lain yang diperkirakan dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam, dengan melakukan perang dingin maupun secara terang-terangan.

Karena itu, kaum muslimin harus waspada dan berhati-hati terhadap segala upaya mereka, baik yang terang--terangan maupun yang terselubung. Kaum muslimin harus mengesampingkan perbedaan-perbedaan kecil dan membulatkan tekad untuk menjaga integritas mereka dalam membela agama Allah dengan niat yang ikhlas, berkesinambungan, dengan kepemimpinan yang lurus. Selalu memohon perlindungan dan bertawakal kepada Allah, serta menggunakan segala kemampuan yang mereka miliki, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. jika demikian, pasti Allah akan menolong mereka sebagaimana yang dijanjikan-Nya dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٦٠﴾ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami beri kedudukan kuat di muka bumi, mereka mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang berbuat kemunkaran. Dan di tangan Allah jualah akfor segala urusan." (QS Al Hajj 22:40-41)

Inilah janji Allah, dan Dia tidak pernah dan tidak akan pernah mengingkari janji-Nya.

Dan jika kekuatan itu hanya disandarkan pada unsur-unsur materi belaka, maka persepsi ini keliru, karena pada hakikatnya kemenangan atau pertolongan itu tak lain dan tak bukan dari Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya yang berbunyi:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Dan tiadalah pertolongan itu kecuali dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS Ali Imran 3:126)

Allah berfirman:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan tiadalah pertolongan (kemenangan) itu kecuali dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS Al Anfal 8:10)

Realisasi janji Allah itu telah banyak dibuktikan oleh sejarah, meskipun sebenarnya dengan ayat-ayat-Nya itu saja sudah cukup buat kita. Oleh karena itu, sekali lagi solidaritas dan integritas Islam perlu dijalin terus-menerus. Dan sebagai contoh, solidaritas Islam yang dijalin oleh Raja Faishal, pengaruhnya besar sekali bagi dunia Islam dan dunia Arab, lebih-lebih pada Perang Ramadhan 1393 H., ketika kekuatan musuh-musuh Islam dapat diporak-porandakan, sehingga mereka perlu menyelamatkan diri dengan segala cara.

2. Mengkotak-kotak Kaum Muslimin dengan Mempertajam Perbedaan Visi Politik

Musuh-musuh Islam telah mengetahui sejak awal, bagaimana memanfaatkan perbedaan visi politik di kalangan umat Islam. Hal ini terjadi sejak masa Khulafaur Rasyidin, dan terus meluas pada masa-masa sesudahnya. Mereka juga mengetahui cara menciptakan pertentangan, dan melontarkannya ke tengah-tengah barisan kaum muslimin.

Sebenarnya, perbedaan visi politik dapat ditekan dan diminimalkan tanpa melampaui zaman, tempat atau pribadi yang bersangkutan. Tetapi musuh-musuh Islam terus melakukan usaha dengan gigih, untuk memperluas perbedaan dan pertentangan ini.

Bahkan hal ini senantiasa dijadikannya program untuk membagi-bagi umat Islam menjadi dua kelompok atau lebih yang saling bertentangan, dengan membangkitkan dendam dan kebencian pada salah satu pihak terhadap pihak yang lain.

Para cerdik pandai dan orang-orang yang cinta damai berusaha mendekatkan visi yang berbeda-beda itu, dan berkehendak mengobati luka-luka politik dengan melupakan yang sudah lalu. Maka, musuh-musuh Islam tentu tidak menyukai hal itu, dan secara diam--diam mereka segera menaburkan debu agar ide-ide yang benar itu tidak tampak. Kemudian mereka lakukan kiat baru, dengan melontarkan dusta atau menyuruh orang lain untuk melakukannya. Selanjutnya, jika luka-luka politik itu sudah mulai sembuh, mereka mengoreknya kembali dengan menghembuskan dendam dan kebencian, sehingga akan timbul lagi rasa ingin menyakiti. Dengan demikian, pertentangan pun akan semakin tajam dan makin lebarlah jurang pemisah antara dua kelompok yang bertentangan beserta pengikut masing-masing. Hal ini terus berkembang dan berkepanjangan hingga melampaui waktu, tempat, dan pribadi-pribadi yang terlibat.

Usaha mempertentangkan umat Islam antar sesamanya tidak terbatas pada bidang politik saja, tetapi dikembangkan lagi pada bidang aqidah dan golongan. Hal itu menunjukkan, betapa bervariasi bentuk perusakan yang mereka lakukan terhadap Islam dan kaum muslimin.

Di antara hasil makar mereka ialah, terjadinya perselisihan antara Ahlul Bait dan penguasa Bani Umayyah tentang hak kekhalifahan. Sebenarnya perselisihan ini dapat diredam seminimal mungkin, dan masing-masing pribadi muslim dari kelompok dan golongan mana pun mengarahkan perhatiannya untuk melaksanakan kewajiban menyebarkan Islam di muka bumi. Tetapi para penebar fitnah itu tidak membiarkan luka-luka politik itu sembuh. Mereka terus bekerja melakukan perusakan, menghasut masing-masing pihak yang berselisih dengan menampakan rasa simpati dan dukungan kepada salah satu pihak, dan menjelek-jelekkan serta menyalahkan pihak yang lain. Demikian pula sikap mereka terhadap pihak kedua, yaitu menampakkan simpati dan dukungan serta menjelek-jelekkan serta menyalahkan pihak pertama tadi. Lebih jauh lagi, mereka mendorongnya untuk menghukum dan memerangi pihak lain.

Perselisihan ini terus mereka pertajam dan mereka kembangkan sampai kepada pokok-pokok aqidah, yang selanjutnya sampai pula kepada madzhab-madzhab fiqih. Di samping mempertajam dan mengembangkan perselisihan ini mereka juga berusaha mempertentangkan masalah-masalah yang semestinya tidak dipertentangkan. Semua ini mereka lakukan dalam rangka merobek-robek persatuan umat Islam dan menghujat Islam itu sendiri. Karena itu, pasukan mereka terus bekerja secara terselubung untuk mewujudkan tujuan mereka.

Ketika mereka telah dapat melakukan permainan ini, maka mereka tumbuhkan kelompok-kelompok Islam dalam jumlah yang banyak. Mereka begitu saja mempercayai arahan musuh, sehingga timbullah pertentangan satu sama lain. Usaha ini mereka tingkatkan terus hingga dapat memurtadkan mereka dari aqidah Islam, kufur terhadap ajaran-ajarannya, lebih loyal kepada orang-orang kafir daripada orang-orang mukmin, meskipun mereka masih mengaku sebagai kelompok Islam.

Bila kelompok-kelompok yang dipecah-belah ini menyadari bahwa mereka sedang diperangkap dan ditipu oleh musuh-musuh Islam yang selama ini mempermainkan mereka tanpa mereka sadari, maka akan banyaklah di antara mereka yang kembali ke jalan yang benar. Mereka pun akan menyadari bahwa persimpangan jalan yang bermula dari perselisihan itu hanyalah masalah perbedaan visi politik yang dapat terjadi setiap saat dan setiap bangsa, dan akan berlalu ditelan zaman bersamaan dengan lenyapnya para pelakunya (bahkan mungkin sebelumnya). Karena itu, tidak layak jika hal itu menimbulkan dendam yang berkepanjangan. Perbedaan visi politik pada umat yang satu hanyalah perbedaan pandangan pribadi, karena itu tidak pantas diangkat menjadi pertentangan agama dan aqidah, atau menjadi pertentangan kemanusiaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, musuh-musuh Islam ingin mempermainkannya, sehingga pertentangan agama terjadi secara turun-temurun. Hal ini akan memunculkan unsur fanatisme golongan, karena nenek moyang mereka dahulu termasuk kelompok tersebut.

Sekarang, diperlukan pemimpin-pemimpin yang berkualitas bagi semua golongan yang dapat menyadarkan pengikut-pengikutnya terhadap tipu daya yang direkayasa oleh musuh-musuh Islam. Ini merupakan masalah besar yang menjadi tanggung jawab mereka. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah pada hari kiamat, dan akan dihisab pula keteledoran mereka dalam menjalankan kewajiban mereka terhadap Allah, Islam, dan umat Islam yang dicabik-cabik oleh musuh Islam.

3. Memecah Belah Persatuan Umat Islam adalah Tujuan Bersama Musuh-musuh Islam

Mengajak persatuan umat Islam, memecah kalimat mereka, mempertentangkan satu kelompok dengan kelompok lain di antara mereka untuk melemahkan kekuatan mereka, baik materi maupun spiritual, membenarkan mereka dalam fitnah dan permusuhan, semua itu merupakan tujuan bersama tiga musuh utama Islam, yaitu kaum misionaris, orientalis dan imperialis, bahkan tujuan musuh-musuh Islam secara keseluruhan.

Indikator yang menunjukkan kesamaan tujuan mereka tampak jelas dalam sejarah kaum imperialis, tipu daya orientalis, dan dalam perkataan serta perbuatan para misionaris.

Kaum imperialis telah memasuki sebagian besar negara-negara Arab Islam. Maka, yang mereka lakukan pertama kali ialah membagi-bagi bangsa Arab yang mayoritas bergama Islam itu menjadi beberapa negara kecil yang berdiri sendiri-sendiri dengan batas teritorial yang ketat. Kemudian, mereka berusaha mempertentangkan satu sama lain dalam hal kepentingan ekonomi, politik, dan kebudayaan, juga berdasarkan kebangsaan dan wilayah.

Setelah membagi-bagi bangsa-bangsa muslim sedemikian rupa, kaum imperialis itu membantu kelompok-kelompok minoritas dengan berbagai bantuan, seperti bantuan ekonomi dan sebagainya. Pada saat yang sama dihembuskannya pula rasa dendam dan kebencian terhadap golongan mayoritas dengan mendirikan pemerintahan sendiri bersama kelompoknya. Lalu mereka membangun tembok pembatas dan memperlebar jurang pemisah antara kelompok-kelompok tersebut, serta memasang pula ranjau-

ranjau berupa kebencian, perbedaan kepentingan, dendam lama dan rasa kebangsaan yang sempit.

Sejarah juga mencatat perkataan tokoh-tokoh misionaris dan orientalis yang menunjukkan kesamaan tujuan mereka. Di antaranya ialah:

1 . Laurens Brownn, salah seorang tokoh misionaris, di dalam bukunya yang berjudul "Islam dan Penugasan" mengatakan, "Bila kaum muslimin bersatu di bawah satu pemerintahan bangsa Arab, maka mereka akan menjadi laknat dan ancaman bagi dunia, tetapi sebaliknya dapat juga menjadi nikmat. Adapun jika mereka berpecah belah dan bercerai-berai, maka mereka tidak akan memiliki kekuatan dan pengaruh."

2. Pendeta Kalhon Simon, salah seorang pemimpin misionaris, mengatakan, "Sesungguhnya persatuan Islam dapat menghimpun ide-ide bangsa-bangsa yang besar dan dapat membebaskannya dari kekuasaan Eropa. Dan misionarisme merupakan pekerjaan penting untuk membendung gerakan ini, karena misionarisme ini dimaksudkan untuk memenangkan Eropa dalam satu cahaya baru, dan menghancurkan gerakan Islam dengan merusak kekuatan dan persatuannya."

Berdasarkan hal ini, maka perkataan, nasihat, arahan, saran dan pesan-pesan mereka dimaksudkan untuk kepentingan kelompok atau organisasi mereka sendiri serta untuk memperkuat pasukan imperialis. Hal ini dilakukan untuk mencabik-cabik persatuan umat Islam, dan membagi-bagi wilayah mereka menjadi negara-negara kecil yang tidak memiliki kekuatan.

4. Permainan Imperialis untuk Mencabik-cabik Persatuan Umat Islam

Bermacam-macam cara ditempuh kaum imperialis untuk memecah-belah dan mengkotak-kotakan kaum muslimin. Di antara cara tersebut ialah dengan menimbulkan kekacauan di negara-negara Islam yang dijajahnya. Mereka menghasut sebagian rakyat jajahannya di negara lain untuk melakukan perusakan dan kekacauan. Setelah terjadi kekacauan, bahkan mungkin peperangan, maka pemerintah kolonial ini turun tangan untuk menyelesaikannya. Mereka menyalahkan kelompok yang melakukan perusakan serta meletakkan tanggung jawab sepenuhnya di pundak mereka, sedang pemerintah kolonial itu cuci tangan dari masalah tersebut. Sikap mereka ini seperti syaitan yang menyuruh orang berbuat kufur, dan setelah orang itu kafir, ia cui tangan dan membebaskan kesalahan itu kepada orang tersebut. Allah berfirman:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ

*"Bagaikan syaitan ketika ia merayu manusia dengan mengatakan, 'Kafirlah!'
Maka ketika manusia itu kafir, ia berkata, 'Aku berlepas diri darimu, karena
aku takut kepada Allah, Rabb Semesta Alam.'" (QS Al Hasyr 59:16)*

Maka, golongan mayoritas yang tidak mengerti permainan politik, terkena tipu daya ini, lalu memusuhi kelompok yang diperrnainkan oleh penjajah tadi. Dengan terjadinya peristiwa seperti ini secara berulang-ulang, maka situasi negara tidak aman. Dengan

demikian timbullah perasaan dendam antar rakyat kedua negara tersebut atau timbul perpecahan dan putusnya hubungan. Dengan kejadian-kejadian ini maka pihak ketigalah yakni musuh-musuh Islam yang memetik keuntungan. Mereka dapat menguasai negara-negara yang terpecah-belah dan selalu bermusuhan itu.

Inilah yang dilakukan pemerintah Inggris. Mereka memerintahkan tentara Mesir untuk melakukan perusakan di Sudan, melakukan penyitaan, pemungutan pajak secara semena-mena, mempersulit kegiatan agama, sosial dan politik, mengguncangkan kekuasaan pemerintah jajahan yang ada di Sudan, dan menghapuskan negara secara keseluruhan. Keadaan seperti ini kemudian dilaporkan kepada pemerintah kerajaan Inggris, agar mereka segera turun tangan. Peragaduan mereka mendapat perhatian serius. Lalu pemerintah Inggris turun tangan dan menyalahkan tentara-tentara Mesir yang melakukan kekuasaan itu.

Sikap pemerintah Inggris yang demikian itu dimaksudkan untuk menimbulkan kesan bahwa semua tindakan destruktif itu semata-mata tindakan orang Mesir, bukan tindakan pemerintah kolonial. Maka timbullah kebencian dalam hati bangsa Sudan terhadap bangsa Mesir, yang kemudian menyebabkan perpecahan antara kedua bangsa yang sama-sama muslim tersebut.

Pemerintah kolonial juga mengkonfrontasikan penduduk suatu kota dengan penduduk kota lain yang masih berada dalam satu wilayah, atau antara penduduk kota dan penduduk desa. Di timbulkannya kecemburuan sosial. Sebagai contoh, mereka menjadikan pegawai-pegawai kota Damsyik sebagai penguasa atas kota Halb. Sebaliknya, mereka menjadikan pejabat-pejabat kota Baghdad sebagai penguasa atas penduduk kota Maushil. Pejabat-pejabat Kairo berkuasa atas penduduk kota Iskandariah dan orang-orang kota berkuasa atas orang-orang desa.

Demikian pula antara satu negara dengan negara lain, antara satu golongan dengan golongan lain dalam satu negara. Mereka pun melakukan hal yang sama terhadap orang-orang yang berbeda rumpun dan kebangsaan yang masih satu agama, yaitu Islam, untuk memecah-belah kaum muslimin. Mereka jadikan bangsa Turki, Syarakisah, atau suku Kurdi sebagai penguasa atas bangsa-bangsa Arab dan

demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, timbullah dendam kesumat terhadap orang yang berlainan suku bangsanya itu, karena anggapan mereka bahwa yang menimbulkan bencana terhadap mereka bukan pemerintah imperialis, melainkan bangsa atau suku yang menjalankan pemerintahan secara langsung atas mereka.

Demikian pula yang mereka lakukan terhadap berbagai golongan, kelompok, aliran dan madzhab dalam Islam. Misalnya, menghalangi hubungan antara golongan yang satu dan golongan yang lain, pengikut madzhab yang satu dan pengikut madzhab yang lain. Juga cara-cara lain yang mereka gunakan untuk memecah-belah umat serta menghujat Islam dan kaum muslimin.

Apakah kaum muslimin menyadari hal ini dan lantas menghapuskan segala unsur pemecah-belah, serta mencabut tanaman yang ditanamkan oleh musuh-musuh mereka?

5. Mempertentangkan Status dan Profesi

Langkah lain yang mereka lakukan untuk merusak persatuan umat Islam ialah mempertentangkan status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan umat Islam terkotak-kotak sesuai dengan status dan profesi masing-masing, sehingga mereka tidak dapat bersatu karena hubungannya dibatasi oleh sekat-sekat status dan profesi tersebut. Padahal, seandainya mereka bersatu, niscaya merupakan kekuatan tangguh yang dapat mengembalikan kaum muslimin kepada kedudukannya sebagai pemimpin dunia.

Di antara musuh-musuh Islam ini ada yang memancang panji-panji golongan pekerja di dalam barisan kaum muslimin, ada pula yang mengibarkan bendera golongan penanam modal. Tujuan mereka hanyalah satu, yaitu merubuhkan bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan dalam membentuk persatuan dan kesatuan umat Islam. Di antara cara meruntuhkan bangunan ini ialah dengan menguraikan tali-temalnya, atau merusakkan perekat temboknya hingga batu-batunya berserakan, kemudian rubuh, padahal dahulunya sangat kukuh karena saling menguatkan. Istana yang megah dapat rubuh karena kerenggangan tembok bangunannya.

Banyak kaum muslimin yang lengah yang disesatkan oleh musuh-musuh Islam yang hendak merubuhkan bangunan umat Islam. Karena itu, musuh-musuh Islam ini dapat mempekerjakan mereka untuk menghancurkan bangunan tersebut, sedangkan umat Islam sendiri merasa bahwa apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang baik.

Masyarakat Islam yang terikat dengan ajaran-ajaran Islam merupakan masyarakat yang kukuh bangunannya, kukuh sendi-sendinya, tinggi atapnya. Ia seolah-olah bangunan yang terdiri dari unsur-unsur batu, pasir, dan semen, yang akan bertambah kuat jika makin rekat. Hal ini terjadi jika masing-masing anggota masyarakat Islam yang terikat dengan ajaran Islam itu bekerja sesuai dengan posisi masing-masing dalam jama'ah, menuju ke satu tujuan yang menjadi tujuan jama'ah. Kemudian melaksanakan kewajiban mentaati pemimpin Islam, menunaikan hak-haknya, melaksanakan segala sesuatu dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahalanya. Selain itu, mereka merasa terikat pada masyarakatnya dan seluruh anggotanya, dengan ikatan yang kuat. Ikatan itu adalah berupa persaudaraan seiman, saling mencintai dan menyayangi karena Allah, adil, lebih mementingkan saudaranya, rela berkorban, menunaikan kewajiban, menjalin persahabatan dengan baik, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, menyebabkan salam, saling menghormati antar sesama muslim, sutra bersedekah, hibah, dan memberi hadiah, menghormati tamu, saling mengunjungi karena Allah, menjenguk yang sakit, mendamaikan yang berselisih, lapang dada, suka memaafkan, suka melepaskan beban tanggungan saudaranya, yang lebih tua menyayangi yang lebih muda dan yang lebih muda menghormati yang lebih tua, dan lain-lain pengikat yang dapat mengukuhkan jama'ah.

Hubungan ini bisa putus bila masyarakat hidup terkotak-kotak dan tersekat-sekat oleh kelompok-kelompok yang berbeda-beda, yang berorientasi pada kepentingan harta, sehingga mudah dimasuki oleh unsur ananiyah (mementingkan diri sendiri), mau menang sendiri, tamak, lebih mengutamakan diri sendiri tanpa hak, dendam, iri, dengki, dan benci. Pengkotak-kotakkan masyarakat berdasarkan status dan profesi merupakan sebab yang paling membahayakan yang dapat menghilangkan kekuatan yang sebenarnya, hingga mereka bagaikan debu yang ditiup angin.

Umat Islam harus waspada dan berhati-hati terhadap usaha-usaha pengkotak-kotakan dan penyekatan, yang dapat menghilangkan kekuatan mereka.

6. Merobohkan Kekhalifahan Islam

Cara lain yang digunakan musuh-musuh Islam untuk memecah-belah dan mengkotak-kotakkan kaum muslimin, adalah dengan merobohkan Khilafah Islamiyah, karena kekhalifahan ini, bagaimana pun bentuk dan keadaannya, merupakan tali pengikat yang dapat mempersatukan kaum muslimin yang berbeda-beda negara dan rumusan politiknya. Mereka dapat bertemu di bawah satu bendera. Daya rekat kekhalifahan ini menyebabkan musuh-musuh Islam tidak dapat tidur nyenyak, meskipun kekhalifahan itu sendiri keadaannya lemah. Bagaimanapun juga, kekhalifahan masih menyimpan rasa keagamaan. Rasa keagamaan ini kadang-kadang dapat menghidupkan kembali apa yang telah mati, atau mengembalikannya kepada- kekuatan pokok dan mendasar yang sangat ditakuti oleh musuh-musuh Islam. Musuh-musuh Islam itu dapat melihat bahwa bangsa-bangsa muslim memiliki sejarah gemilang dan potensi yang besar, yang dapat membangkitkan semangat baru hingga dapat menyaingi peradaban Barat yang materialistis, jika mereka memiliki peluang. Islam memiliki kelebihan dalam bidang aqidah, akhlak, dan pembangunan umat yang bertumpu pada kebenaran, keadilan, kebaikan, selalu mendambakan kesempurnaan, jauh dari kebatilan, kedzaliman, dan keburukan, serta tidak menyukai kerendahan dan kehinaan. Kelebihan ini mereka akui dan mereka anggap sebagai ancaman.

Khilafah Islamiyah tetap menjadi lambang persatuan umat Islam di seluruh dunia hingga pada awal bulan Maret 1924, pada saat Kamal Atatürk menghapuskan Khilafah Islamiyah Utsmaniyah dari Turki. Hal ini terjadi ketika situasi politik memungkinkan untuk melakukan pekerjaan yang membahayakan dunia Islam.

Telah dimaklumi, bahwa kandungan Khilafah Islamiyah telah rusak sejak sebelumnya, yaitu sejak pemberontakan terhadap Sultan Abdul Hamid pada tahun 1908. Pemberontakan ini dilancarkan oleh anggota Pan Turki yang mendapat hasutan dari kaum imperialis dan Yahudi yang amat lihai melakukan tipu daya. Dengan demikian, pasukan Pan Turki atau Turki Muda inilah pada hakikatnya yang memegang kekuasaan negara, dan di tangan mereka, sempurnalah kehancuran Turki pada Perang Dunia Pertama. Dan sesudah masa Sultan Abdul Hamid, Khilafah Islamiyah hanya tinggal simbol yang tidak berisi yaitu sejak kekhalifahan dipegang oleh Sultan Muhammad Rasyad yang bergelar Sultan Muhammad V, kemudian Sultan Muhammad VI. Sultan Abdul Majid merupakan khalifah terakhir, sebelum Kamal Atatürk mengumumkan dihapuskannya Khilafah Islamiyah.

Musuh-musuh Islam begitu antusias menghapuskan Khilafah Islamiyah, karena adanya kekhalifahan dianggap sebagai penghalang terbesar bagi terlaksananya cita-cita mereka memecah-belah kaum muslimin. Bagaimanapun lemahnya kekhalifahan itu, ia masih dapat menghimpun bangsa-bangsa muslim yang berbeda-beda bahasa, warna kulit, asal-usul, dan negara, ke dalam satu bingkai politik.

Berita dihapuskannya Khilafah Islamiyah ini disambut oleh Dunia Islam dengan kesedihan dan kekecewaan yang sangat dalam, karena kekhalifahan ini merupakan mahkota besar yang mereka warisi sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Dan

kekhalifahan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kaum muslimin, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Kekhalifahan, yakni tatanan politik Islami, masih dapat mempersatukan kaum muslimin, meskipun keadaannya sudah lemah dan memprihatinkan karena ulah kaum imperialis.

Kedua; Adanya Khilafah Islamiyah menjadi tanda masih berlanjutnya sejarah kaum muslimin di bawah kibaran serta bendera politik.

Ketiga; Adanya Khilafah Islamiyah berarti masih terdapat hubungan dan tali pengikat kaum muslimin untuk mengadakan persakutuan internasional dalam membela negara-negara kaum muslimin dan hak-hak mereka, serta mewujudkan kerja sama di antara mereka.

Keempat: Adanya Khilafah Islamiyah, meskipun hanya berupa simbol, menyebabkan lenyapnya dinding pembatas antara negara Islam yang satu dengan yang lain. Hal ini menimbulkan kerja sama antar bangsa muslim, sehingga mereka dapat melakukan imigrasi ke negara muslim lain dengan mudah bila diperlukan, juga melakukan kontak sosial, ekonomi, perdagangan, dan sebagainya.

Pada saat umat Islam dilanda kesdihan mendalam karena dihapuskannya Khalifah Islamiyah itu, muncul pula pengikut kaum imperialis atau, orang-orang yang loyal kepada mereka di negara-negara Islam yang berusaha meredam kesedihan itu dan membenarkan penghapusan Khilafah. Mereka, melontarkan anggapan-anggapan dan memutarbalikkan pengertian Islam, dengan pemahaman yang asing. Mereka pisahkan agama dari negara (sekularisasi), mereka hapuskan asas-asas Khilafah Islamiyah, dan digantinya dengan asas-asas lain yang mereka ciptakan dan dengan penuh dosa dikatakannya sebagai asas Islam.

Di antara mereka, di Mesir terdapat Syaikh Ali Abdur Roziq yang menulis buku berjudul, "Al Islam wa Ushulul Hukmi" yang berisi peniikiran-pemikiran yang bertentangan dengan apa yang telah disepakati kaum muslimin. Ia juga merobohkan fondasi bangunan umat Islam, mencela sejarah Islam, mengingkari hubungan khilafah dengan Islam.

Menghadapi pernikiran ini, maka bangkitlah ulama Islam, misalnya Syekh Mohammed Syakir, seorang tokoh Ulama dan mantan Wakil Rektor Universitas Al Azhar, Syekh Sayyid Mohammad Rasyid Ridho, pengarang tafsir Al Manar dan pemimpin Majalah Al Manar. Rasyid Ridho telah menulis makalah dengan judul "Islam dan Pemerintahan dalam Islam, dan Seruan Baru Untuk Merobohkan Bangunannya dan Menyesatkan Putra-putranya."

Dalam makalah ini beliau mengatakan, bahwa musuh-musuh Islam tak henti-hentinya berjuang dengan pedang dan api, dengan tipu daya dan akal pikirannya, dengan merusak aqidah dan akhlak, dengan mencela semua norma dan tata nilai umat, memotong-motong semua tali penghubung yang menghubungkan masyarakat dan pribadinya, agar dapat rnenjadi makanan empuk bagi orang-orang yang serakah dan menjadi buruan bagi binatang-binatang imperialis yang buas:

Serangan yang bersifat politis dan ilmiah ini lebih membahayakan bagi Islam daripada Perang Salib yang diatas namakan agama. Keuntungan terakhir dari serangan ini ialah dihapuskannya kekhalifahan di Turki, dan dibentuknya negara republik yang sama sekali tidak mempunyai ikatan dengan syari'ah Islam. Maka paniklah Dunia Islam, dan sebaliknya orang-orang Perancis serta pengikut paham politiknya bergembira ria. Mereka mengumandangkan suaranya di Mesir untuk mengikuti jejak Turki, dan menjadikan pemerintahan Mesir sebagai penerintahan sekular seperti Turki.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba kita dikejutkan oleh bid'ah baru yang belum pernah diungkapkan oleh seorompok sebelumnya yang mengaku muslim -dengan pengakuan yang benar atau palsu- yaitu bid'ah syaitan yang belum pernah ada dalam hati seorang pengikut Ahli Sunnah, Syi'ah, maupun Khawarij, bahkan belum pernah tergetar dalam hati sebagian kaum zindik. Dan yang mengumandangkan bid'ah ini termasuk salah seorang cendekiawan lulusan Al Azhar, bahkan salah seorang hakim pengadilan agama. Sungguh ini merupakan sesuatu yang sangat aneh.

Dalam akhir makalahnya, Syekh Rasyid Ridho mengatakan, bahwa komentar pertama yang perlu dilontarkan terhadap buku karya Syekh Ali Abdur Roziq ini ialah, ia merobohkan hukum dan syari'at Islam dari dasarnya, memecah-belah jama'ahnya, memperbolehkan secara mutlak pembangkangan kepada Allah dan rasul-Nya dalam keseluruhan hukum syari'ah mengenai percaturan duniawiyah, serta menjahilkan kaum muslimin terhadap para sahabat, tabi'in, dan imam-imam mujtahid.

Tanggapan-tanggapan terus bermunculan untuk menyanggah karya Ali Abdur Roziq dan menunjukkan kebodohan penulisnya, menjelaskan kontroversinya dengan Islam dan kesepakatan kaum muslimin, serta menyingkap hubungan penulisnya dengan tujuan dan program-program imperialis.

Setelah itu pemerintah imperialis terus berusaha menanamkan paham-paham yang menentang kekhalifahan Islam, melanjutkan pengkotak-kotakannya, membentuk bermacam-macam pemerintahan dan hukum yang jauh dari syari'ah Islam, membuat prinsip-prinsip lain untuk memahami hukum di kalangan bangsa-bangsa muslim. Dengan demikian robohlah bangunan umat Islam, dan kaum muslimin kehilangan miliknya yang menjadikan mereka ditakuti dan disegani musuh-musuh mereka yang sangat tamak untuk merampas kekayaan dan negara mereka.



Prof. DR. Abdul Rahman H. Habanakah;

Judul Asli: Ajnihatul Maktrits Tsalatsah Wa Khawafiha

Copy right Penerjemah: As'ad Yasin: dan Penerbit: Gema Insani Press

Jl. Kalibata Utara II No.84, Jakarta 12740

Telp: 021-7984391- 7984392-7988593

Fax : 021-7984388-7940383

Anggota IKAPI-No.36

ISBN 979-561-230-1

<http://www.akhirzaman.info/>

Semoga Bermanfaat